MANAJEMEN PROGRAM LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN MUTU LULUSAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'MINIEN LOHBENER INDRAMAYU

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:
Tajudin Arifin
NIM. 2020.8.1.5.0175

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2022

TAJUDIN ARIFIN

MANAJEMEN PROGRAM LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN MUTU LULUSAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'MINIEN LOHBENER INDRAMAYU

Diajukan untuk Seminar Hasil Penelitian Tesis

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Pendi Susanto, M.Pd.	**Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I.**
NIDN. 8951900020	**NIDN. 2003066810**

Mengetahui,
Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Dian Widiantari, M.Ag.
NIDN. 2119118201

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Pendi Susanto, M.Pd.
Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon

Nota Dinas
Hal : Tesis Tajudin Arifin

Kepada Yth.
Direktur Program Magister Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon

Assalamu alaikum wr wb.
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis Saudara :

Nama	: **Tajudin Arifin**
NIM	: **2020.8.1.5.0175**
Program Studi	: **Magister Manajemen Pendidikan**
Konsentrasi	: **Pendidikan Dasar dan Menengah**
Judul Penelitian	: **Manajemen Program Literasi Digital Dalam Mengembangkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.**

Dengan ini kami menilai tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian tesis pada Program Magister Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Cirebon, Juni 2022
Pembimbing I

Dr. H. Pendi Susanto, M.Pd.
NIDN. 8951900020

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I.
Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon

Nota Dinas
Hal : Tesis Tajudin Arifin

Kepada Yth.
Direktur Program Magister Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon

Assalamu alaikum wr wb.
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis Saudara :

Nama	: **Tajudin Arifin**
NIM	: **2020.8.1.5.0175**
Program Studi	: **Magister Manajemen Pendidikan**
Konsentrasi	: **Pendidikan Dasar dan Menengah**
Judul Penelitian	: **Manajemen Program Literasi Digital Dalam Mengembangkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.**

Dengan ini kami menilai tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian tesis pada Program Magister Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Cirebon, Juni 2022
Pembimbing II

Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I.
NIDN. 2003066810

ABSTRAK

Tajudin Arifin. NIM. 2020.8.1.5.0175 "Manajemen Program Literasi Digital Dalam Mengembangkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu".

Era digital telah menuntut dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan cepat bahwa adanya kemajuan IPTEK mengharuskan lembaga pendidikan untuk memiliki kemampuan memahami dunia digital agar dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan dapat mengembangkan mutu lulusan peserta didik secara maksimal. Literasi digital merupakan salah satu literasi dasar yang saat ini telah menjadi kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar, satuan pendidikan harus memiliki strategi peningkatan kompetensi literasi digital untuk mengembangkan mutu lulusan yang dapat bersaing di era global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan sumber data *purposive* dan *snowball sampling* meliputi Pimpinan Pesantre, Kepala Madrasah, Guru serta Walisantri Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Instrumen penelitiannya peneliti dengan pengumpulan data berdasarkan caranya yaitu *in depth interview*, observasi, dan studi dokumentasi dan triangulasi data. Adapun analisis data dilakukan dengan *collecting*, *reduction* dan *conclusion.* Keabsahan data dilakukan meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, depenabilitas. Manajemen program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dilakukan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan diawali dengan melakukan analisis SWOT kebutuhan program, kemudian mcmbentuk penanggungjawab program, desain program, desain instrument kepuasan dan efektivitas, serta desain anggaran. Pengorganisasian program literasi digital dilakukan meliputi pcnetapan dan pembagian *job description* para penanggungjawab, dan peserta program. Pelaksanaan program literasi digital dilakukan di ruang laboratorium komputer dan luar ruangan, sesuai dengan materi yang diberikan. Pengawasan dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan komite sekolah secara berkala tiap satu semester sekali. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa manajemen program literasi digital di Pondok Pesantren berkontribusi pada pengembangan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.

Kata Kunci: Manajemen, Literasi Digital, Pondok Pesantren, Mutu Lulusan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
NOTA PEMBIMBING I iii
NOTA PEMBIMBING II iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN 11
A. Deskripsi Teori 11
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 37
C. Asumsi Penelitian 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 41
A. Metode Penelitian 41
B. Waktu dan Tempat Penelitian 42
C. Sumber Data 43
D. Pengumpulan Data 43
E. Instrumen Penelitian 44
F. Prosedur Penelitian 44
G. Analisis Data 45
H. Pengujian Keabsahan Data 47
I. Jadwal Penelitian 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Hasil Penelitian 50
B. Pembahasan 58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era informasi dan teknologi pada abad 21 ini membawa perspektif baru dalam tatanan kehidupan. Arus informasi berlangsung begitu cepat yang mana batasan jarak sudah bukan menjadi permasalahan lagi karena dihubungkan oleh teknologi dan informasi. Informasi-informasi dan kejadian yang terjadi di belahan dunia manapun bisa diakses secara cepat tanpa mengenal waktu dan tempat. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan dunia dalam genggaman.

Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini telah banyak mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, hiburan serta bidang pendidikan dan keagamaan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini tidak lepas dari kemajuan teknologi. Kemunculan teknologi banyak memberikan dampak positif bagi kehidupan dengan segala kemudahan yang disajikan. Kemajuan teknologi tidak semata-mata memberikan dampak postifif, tetapi juga memungkinkan ada hal negatif di sisi lainnya.

Pesatnya perkembangan teknologi tidak terlepas dari berkembangnya internet yang ketersediaannya semakin mudah diakses melalui berbagai ISP (*Internet Service Provider*) yang merupakan penyedia layanan internet dan harganya semakin terjangkau bagi semua kalangan. Kondisi ini juga didukung dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tanggal 11 Januari sampai 24 Februari tahun 2022, bahwa pengguna internet sampai pada awal tahun 2022 sebesar 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia.[1] Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut.

Semakin tingginya angka pengguna internet di Indonesia berimplikasi pada jumlah informasi yang beredar di internet semakin melimpah bahkan sampai tidak terkontrol karena ada kebebasan setiap individu untuk memproduksi atau menyebarkan informasi tanpa harus ada otoritas yang memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Seiring berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital, hal ini mempunyai peluang sekaligus tantangan. Dampak positif internet diantaranya adalah kecepatan akses informasi dan hiburan, kemudahan dalam berkomunikasi dan bertransaksi bisnis, serta pemerataan akses pendidikan. Sebaliknya, internet juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai.

[1] APJJI, 'Profil Internet Indonesia 2022', *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJJI)*, June, 2022 <http://apjii.or.id/v2/upload/Laporan/Profil Internet Indonesia 2022 %28INDONESIA%29.pdf>.

Arus teknologi informasi yang begitu deras menjadi bagian dari hadirnya era revolusi digital di Indonesia. Perkembangan yang sangat pesat mampu memberikan pengaruh besar dan mendominasi di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Sebagai contoh pada bidang pendidikan, media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif. Teknologi digital sudah menyebar keseluruh lapisan masyarakat tetapi sebagian masyarakat belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara baik dan bijak. Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi kelangsungan kehidupan individu dan sosial, seperti masalah fisik, psikis dan permasalahan lainnya.

Dikutip dari harian berita Kompas.com bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) telah memutus akses terhadap lebih dari 2,6 juta konten negatif di internet. Pemutusan akses dilakukan dalam periode Agustus 2018 hingga 21 September 2021. Sampai dengan tanggal 21 September 2021, Kominfo telah melakukan pemutusan akses terhadap 2.624.750 konten negatif. Selain pornografi, terdapat beberapa konten yang diputus aksesnya terkait perjudian (413.954 konten), penipuan (14.609 konten), hak kekayaan intelektual (7.380 konten), konten negatif yang direkomendasikan instansi sektor (3.960 konten), terorisme dan radikalisme (505 konten). Kemudian, pelanggaran keamanan informasi (321 konten), SARA (188 konten), perdagangan produk dengan peraturan khusus (128 konten), melanggar nilai sosial dan budaya (26 konten), meresahkan masyarakat (49 konten), separatisme atau organisasi berbahaya (14 konten), fitnah (12 konten), dan kekerasan (10 konten).[2]

Dunia digital menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan masyarakat secara global. Manfaat yang paling dirasakan adalah lahirnya individu padat pengetahuan dan wawasan, serta menghasilkan individu dengan istilah *digital native* yaitu generasi yang hidup pada era digital dimana internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya. Akan tetapi, dunia digital berkontribusi juga dalam melahirkan bencana baru seperti maraknya individu yang terjerat kasus hukum karena memproduksi *hoax* ataupun ujaran kebencian di media sosial. Harus ada gerakan antisipatif dan holistik, tidak cukup mengandalkan peran pemerintah melalui UU ITE tetapi juga pembekalan keterampilan abad-21 yang saat ini disuarakan di seluruh dunia bagi semua individu.

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Salah satu alternatif yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu

---

[2] Kompas.com, 'Kemenkominfo Putus Akses Terhadap 2,6 Juta Konten Negatif, Terbanyak Pornografi', *2021/09/22*, 2021 <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/22/17231611/kemenkominfo-putus-akses-terhadap-26-juta-konten-negatif-terbanyak>.

beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Prinsip literasi digital yaitu memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, dalam hal ini menggunakan perangkat yang terhubung ke jaringan internet.

Literasi sendiri memiliki arti kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengolah informasi yang berkaitan dengan situasi sosial. Adapun digital adalah segala bentuk kata, gambar, vidio dan segala aplikasi yang ada yang di jelaskan dalam komputer. Dengan demikian yang dimaksud literasi digital adalah kemampuan untuk membaca, menulis dan menggunakan media digital yang bisa berupa komputer atau *handphone*.[3]

Stokes mengemukakan empat makna istilah literasi. Pertama, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Dua kemampuan dasar ini merupakan prasyarat untuk masuk ke dunia interaksi sosial. Kedua, kemampuan membaca, menulis, dan komputasi dalam derajat tertentu yang memungkinkan individu berinteraksi dalam masyarakat yang kompleks. Ketiga, literasi merujuk ke seperangkat kemampuan yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang berpartisipasi penuh dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik. Keempat, literasi merupakan karakteristik kelompok sosial atau kelompok budaya tertentu. Seperti bahasa, literasi adalah variasi praktik-praktik budaya yang dimiliki beragam entitas sosial.[4]

Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari, pemakai harus memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama, dengan demikian pemakai pada akhirnya akan dapat mengenali situs Web mana yang berkualitas dan terpercaya serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif. Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses membaca dan memahami sajian isi perangkat teknologi serta proses menciptakan dan menulis menjadi sebuah pengetahuan yang baru. Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format.

---

[3] Nani Pratiwi and Nola Pritanova, 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja', *Semantik*, 6.1 (2017), 11 <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>.

[4] Mery Yanti, 'Determinan Literasi Digital Mahasiswa: Kasus Universitas Sriwijaya [Determinants of Students Digital Literacy: The Case of Sriwijaya University]', *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 14.2 (2016), 79 <https://doi.org/10.17933/bpostel.2016.140202>.

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efesien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Hague juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi,dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.[5]

Terdapat beberapa level kompetensi yang merujuk pada kemampuan literasi digital antara lain: (1) *Level Basic* dimana individu memiliki kemampuan penggunaan dasar media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasar media dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pengguna memiliki kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas, (2) *Level Medium* individu memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media, mengetahui fungsi media secara lebih mendalam dan mampu mengoperasikan media dengan lebih kompleks. Pengguna tau cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi. Pengguna aktif memproduksi konten dan berpartisipasi secara sosial. (3) *Level Advanced* individu sangat ahli dalam penggunaan media serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunanya. Pengguna memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media serta mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan. Di kehidupan masyarakat, pengguna diharapkan mampu menggerakkan kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.[6]

Steve Wheeler kemudian mengemukakan elemen penting literasi digital yang menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan tekonologi informasi dan komunikasi, yaitu: 1) *social networking*, 2) *transliteracy,* 3) *maintaining privacy*, 4) *managing identity*, 5) *creating content,* 6) *organising and sharing content,* 7) *repurposing content*, 8) *filtering and selecting content*, 9) *self broadcasting. Social networking* adalah keterampilan menggunakan berbagai layanan jaringan

---

[5] Indah Kurnianingsih, Rosini Rosini, and Nita Ismayati, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3.1 (2017), 61 <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital," h. 62.

[6] Yolanda Presiana Desi, 'Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi Dan Strategi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17.1 (2020), 51 <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>.

sosial. *Transliteracy* diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai platform digital. *Maintaining privacy* yaitu kemampuan mengelola dan menjaga privasi data digital. *Managing digital identity* adalah kemampuan menggunakan identitas yang tepat di berbagai platform digital. *Creating content* yaitu kemampuan membuat konten yang sesuai di berbagai platform digital. *Organising and sharing content* adalah kemampuan mengatur dan berbagi konten secara tepat di berbagai *platform digital*. *Repurposing content* yaitu kemampuan menggunakan atau menggabungkan konten yang sudah ada untuk menghasilkan konten baru yang kreatif. *Filtering and selecting content* adalah kemampuan menyaring dan memilih konten yang tepat sesuai dengan kebutuhan. *Self broadcasting* merupakan kemampuan untuk membagikan konten pribadi dengan tepat.[7]

Dalam Materi Pendukung Literasi Digital yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 terdapat 3 lingkungan utama dalam pembentukan literasi digital, yakni lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam kaitannya dengan penerapan literasi digital di sekolah, peserta didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan pengetahuan dan menyelesaikan tugas peserta didik dalam menemukan informasi dari konten digital. Keberadaan guru dalam pembimbingan dan pengawasan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran tentu menjadi faktor utama dalam pembentukan literasi digital peserta didik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik merasa memiliki "legalitas" dalam melakukan literasi, sehingga muncul keberanian untuk merumuskan dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan literasi dengan perangkat digital.[8]

Pada buku konsep literasi digital dalam kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengemukakan bahwa terdapat kompetensi literasi digital yang ditandai dengan indikator kompetensi sebagai berikut: 1) Siswa mengetahui dan mengenal perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem komputer serta komunikasi lewat internet, serta terampil dan terbiasa menggunakan perangkat keras maupun perangkat lunak (aplikasi) yang diperlukan sebagai sarana penunjang pelajaran-pelajaran di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. 2) Siswa memahami pemfungsian sistem komputer, aplikasi, dan bagaimana komunikasi di dunia digital dapat terjadi, serta aspek sosial serta keamanannya. 3) Siswa terampil dan terbiasa dalam dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan

---

[7] Steve Wheeler, 'Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures', 5, 2012 <https://core.ac.uk/download/pdf/39139541.pdf>.

[8] Rullie Nasrullah and others, 'Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 33 <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>.

menggunakan teknologi dan media digital. 4) Siswa memaknai penggunaan informasi dan TIK untuk menunjang kegiatan mengakses, mengolah dan menyebarkan informasi, baik dalam pembelajaran maupun dalam kolaborasi dan pergaulan dengan sesama di dunia digital (yang mungkin berjauhan dan tidak bertemu muka) secara bertanggung jawab dan beretika. 5) Siswa mampu berpikir kritis, memilah, menganalisis, berkreasi, dan faham tentang isu-isu terkini melalui pemanfaatan teknologi serta pemaknaan informasi.[9]

Literasi digital tengah menjadi perhatian khusus dan serius bagi pemerintah, hal ini terbukti dengan diluncurkannya program Literasi Digital Nasional (Siberkreasi) bersamaan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei tahun 2021 secara *virtual*, melalui ruang *Zoom* dan *streaming* YouTube, serta luring di GBK. Acara ini diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana informasi yang terdapat di *website* aptika.kominfo.go.id menyebutkan bahwa Kementerian Kominfo menargetkan 50 juta masyarakat Indonesia memiliki literasi digital pada 2024. Tahun 2021, Kementerian Kominfo mengelar program literasi digital melalui 20.000 pelatihan di seluruh Indonesia. Targetnya, tahun kedepatnya program literasi digital dapat menjangkau 12,4 juta peserta pelatihan di 514 kabupaten/kota di 34 provinsi setiap tahunnya. Menkominfo Johnny G. Plate mengatakan bahwa program literasi digital bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat agar lebih siap dalam perubahan dan tantangan digital. Di saat yang bersamaan Mendikbud-Ristek Nadiem Anwar Makarim menyambut baik modul literasi digital yang diterbitkan Kementerian Kominfo yang mencakup empat dasar literasi digital, yakni keamanan digital (*digital security)*, keterampilan digital (*digital skill)*, etika digital (*digital ethics)*, dan budaya digital (*digital culture)*. Karena diperlukannya pendekatan strategis bagi generasi muda yang biasanya belum memiliki benteng cukup kuat untuk menangkal pengaruh buruk dari teknologi.[10]

Dikutip dari berita *edukasi.kompas.com*, Duta Baca Indonesia periode 2016 sampai 2020, Najwa Shihab membagi aspek kritis literasi digital menjadi 3 bagian. Yang pertama adalah kesadaran data, masyarakat harus sadar saat memasukan data pribadi ke dunia digital. Jangan sampai informasi pribadi yang disebar di internet dapat disalahgunakan oleh orang lain. Yang kedua adalah kemampuan menganalisa data, akses menuju data

---

[9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Konsep Literasi Sains Dalam Kurikulum 2013', *Konsep Literasi Digital Dalam Kurikulum 2013*, November, 2017, 1–28 <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/3 Dokumentasi Implementasi/Literasi Digital.pdf>.

[10] Aptika.kominfo.go.id, 'Tingkatkan Kecakapan Digital, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional', 2021 <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/tingkatkan-kecakapan-digital-kominfo-luncurkan-program-literasi-digital-nasional/>.

menjadi dimudahkan karena adanya internet. Namun, masyarakat harus memiliki kemampuan mengoptimalkan data yang tersedia untuk kepentingan tertentu. Yang ketiga adalah kemampuan untuk fokus. Dalam dunia yang dimudahkan oleh kehadiran teknologi dan internet, masyarakat harus bisa fokus dari distraksi yang diciptakan. Dengan terus fokus, tujuan untuk memperoleh hidup yang baik pun bisa lebih cepat tercapai.[11]

Berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan perkembangan teknologi digital di Indonesia serta kondisi ideal yang ditetapkan oleh pemerintah dengan usungan program dan berbagai targetnya, hal ini tentu membutuhkan proses yang tidak mudah untuk dapat diterapkan di seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di bidang pendidikan, terlebih lagi bagi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai sejarah panjang dengan segala keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya. Secara historis, pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu, Pesantren Modern, Pesantren Tradisional, dan Pesantren Perpaduan antara modern dan tradisonal. Fungsi utama pondok pesantren meliputi pengajaran ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi-tradisi Islam, dan pembinaan calon-calon ulama, yang semuanya disesuaikan dengan kategori dan penerapan kurikulum pembelajaran di masing-masing pesantren. Keberadaan pondok pesantren masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan di masyarakat kita, pandangan sebagai lembaga yang tradisional, anti perubahan dan tidak mengenal ilmu teknologi.

Literasi digital menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan secara global, begitupun bagi Pondok Pesantren, hadirnya teknologi digital juga membawa dampak pada pola pendidikan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat. Selain alasan efisiensi dalam belajar, akses informasi yang lebih luas, dunia digital memang menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan dan pendapat keagamaan. Akan tetapi banyak yang mengantisipasi hadirnya media di pesantren karena media digital juga memiliki dampak negatif. Diantaranya adalah mempengaruhi pola interaksi dan belajar para santri di mana tradisi *muwajjahah* (*face to face*/tatap muka) dalam belajar, tradisi *istimbat* (mencari referensi) lewat berbagai kitab akan digantikan dengan tradisi *googling* dan *face to screen* atau tradisi tatap layar. Dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan adanya pembekalan kemampuan literasi digital.

[11] Kompas.com, 'Najwa Shihab: Ada 4 Miskonsepsi Dan Tantangan Literasi Di Era Digital', 2020 <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/09/195748271/najwa-shihab-ada-4-miskonsepsi-dan-tantangan-literasi-di-era-digital?page=all.>.

Secara khusus, penerapan internet di pesantren masih memerlukan pemikiran dan pengkajian lebih lanjut. Pesantren yang bermadzab salafi cenderung jauh tersentuh modernitas dan termasuk internet. Disisi lain, sudah banyak bermunculan pesantren-pesantren dengan kurikulum yang modern, dan bahkan banyak pesantren menggunakan internet untuk proses administrasi, pendaftaran dan pembelajaran. Disisi yang bersebrangan, pesantren salafi masih menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang tradisional. Hal ini lah yang menjadi menarik untuk dikaji, dengan pertimbangan bahwa setelah mereka lulus dari pesantren mereka akan berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat. Baik di pesantren salafi ataupun modern, perilaku internet ini berhubungan dengan dua hal, yaitu aspek teknis yang berhubungan dengan penguasaan teknologi / internet; sedangkan aspek non teknis, yaitu perilakunya ketika mengakses serta dampak yang menyertai setelahnya. Dengan demikian, para santri/santriwati dituntut untuk memiliki kemampuan analitis dan kritis dalam mengolah informasi yang didapatkan dengan mudahnya, karena tidak semua informasi harus diterima kebenarannya.

Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener merupakan Pondok Pesantren tertua yang ada di Kabupaten Indramayu. Didirikan pada tahun 1961, Pondok Pesantren ini masih eksis hingga saat ini, walaupun banyak mengalami perubahan dari generasi ke generasi penerusnya. Terbukanya potensi dan tantangan dari arus teknologi digital yang kian canggih dalam pembelajaran abad 21, tentunya menjadi bagian yang mendapat perhatian serius bagi pengelola Pondok Pesantren. Hal ini akan sangat menarik untuk diteliti bagaimana program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'minien untuk membekali dan membentengi santrinya serta para ustadz-ustadznya dari derasnya pengaruh teknologi informasi yang tidak bisa dihindarkan lagi kehadirannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, dimana di lingkungan Pondok Pesantren terdapat fasilitas berupa alat dan media yang telah memadai untuk menjalankan pemebelajaran literasi digital para santri untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka, adapun fasilitas yang telah disediakan yakni berupa laboratorium, komputer, laptop serta *wifi* dan memberikan keleluasaan disertai pengawasan kepada para santrinya dalam menggunakan perangkat media digital tersebut untuk melakukan pencarian informasi. Akan tetapi jumlah perangkat yang tersedia masih kurang untuk memenuhi seluruh jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien. Hal ini dapat menjadi penghambat proses pembelajaran literasi digital bagi para santri di Pondok Pesantren.

Permasalahan selanjutnya yaitu dari kemampuan teknis para santri yang bervariasi dalam menggunakan teknologi digital serta pemahaman mengenai informasi valid dan berbagai dampak yang dapat mempengaruhi mereka yang bersumber dari teknologi digital, dimungkinkan menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelejaran literasi digital, dimana sebagian para santri memiliki kemampuan baik,

cukup baik, dan kurang baik dalam hal penggunaan perangkata digital dan seleksi pemahaman dan pemanfaatan informasi.

Permasalahan lainnya yaitu rawannya santri yang kurang bijak terhadap pemanfaatan media digital, hal ini dapat menimbulkan tindakan konsumtif seperti kecanduan bermain games baik online maupun offline, bersosial media tanpa batas waktu, mengakses situs pornografi dan informasi lain yang kurang bermanfaat. Problematika yang selanjutnya berasal dari lingkungan guru dan tenaga kependidikan yang ada di pondok pesantren. Masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum memahami dan menguasai penggunaan perangkat teknologi digital. Oleh sebab itu literasi digital selayaknya mendapat perhatian serius bagi pihak pondok pesantren dalam mendidik dan membina para santri, guru serta tenaga kependidikan di era teknologi informasi ini. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan untuk dapat berperan di dunia modern seperti saat ini. Santri harus disiapkan sebagai *output* yang mampu bersaing di era global dan memiliki kemampuan literasi digital yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaiamana penerapan program literasi digital yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, dan melakukan pengawasan terhadap program tersebut. Penelitian dilakukan untuk mengkaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman dan kejelasan secara faktual terkait program digitalisasi yang ada di Pondok Pesantren. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penerapan pembelajaran literasi digital khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka fokus penelitian ini tertuju pada manajemen program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu, mulai dari proses perencanaan program literasi digital, pihak-pihak yang terlibat di dalam program literasi digital, pelaksanaan program literasi digital, serta pengawasan program literasi digital.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang disampaikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?
2. Bagaimana pengorganisasian program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?

3. Bagaimana pelaksanaan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?
4. Bagaimana pengawasan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu
2. Pengorganisasian program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.
3. Pelaksanaan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.
4. Pengawasan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat dari segi teoritis

Secara umum dalam aspek teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah sumbangan wawasan dan keilmuan dalam manajemen program yang ada di Pondok Pesantren, terkhusus pada manajemen program yang berkaitan dengan dunia literasi digital di Pondok pesantren.

b. Manfaat dari segi kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi santri dalam pembelajaran literasi digital yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan pondok pesantren bahwa santri dan guru harus melek teknologi dan menggunakan teknologi dengan bijak serta sesuai pemanfaatannya.

c. Manfaat dari segi praktis

Hasil penilitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas secara umum dalam manajemen program literasi digital di lingkungan pesantren khususnya Pondok Pesantren Al-Mu'minien.

d. Manfaat dari segi aksi sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai penerapan program literasi digital di pondok pesantren sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga pesantren. Dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai penerapan program literasi digital bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

BAB II
STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teori

1) Pengertian Manajemen

Kata manajemen barasal dari bahasa inggris *to manage* yang memiliki arti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dalam penjabaran yang lebih komprehensif sebagaimana diformulasikan oleh Malayu S.P. Hasibuan, bahwa manajemen adalah merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfataan sumber daya manusia secara efektif, yang kemudian didorong oleh berbagai sumber lain dalam mengorganisir segala sesuatu guna mencapai tujuan tententu.[12]

Menurut Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh Mulyono Najamudin, manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Program adalah suatu proses usaha dari apa yang telah direncanakan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien. Jadi pengertian manajemen program adalah segala kemampuan dan ketrampilan pada suatu proses usaha dari apa yang telah direncanakan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.[13]

Adapun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:[14]

1. Menurut *Andrew F. Sikukula*, mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efesien.
2. Menurut *Terry dan Laslie* mendefenisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang- orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manula mendefenisikan manajemen pada tiga arti yaitu: manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas

[12] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2012th edn (Bandung: Pustaka Setia).
[13] Mulyono Najamudin, 'Sistem Informasi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Lembaga Pendidikan Al-Hikmah Surabaya', 2016, 104–22 <http://journal.um-surabaya.ac.id>.
[14] Syamsuddin, 'Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2017), 3–4 <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>.

manajemen, manajemen sebagai suatu seni *(art)* dan sebagai suatu pengetahuan.

3. Menurut *Mary Paker Follet* mengatakan bahwa manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang *(the art getting things done through people*). Defenisi ini perlu mendapatkan perhatian karena berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain.
4. Menurut pandangan *George R. Terry* yang mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.

Dari pendapat para ahli di atas terkait dengan konsep manajemen, dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yang saling berurutan secara bertahab mulai dariperencanaan (*planning)*, pengorganisasian *(organizing), pelaksanaan (actuating)* dan pengawasan *(controlling)* sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan suatu organisasi di dalam suatu lembaga dengan efektif dan efesien. Ke-empat ahli di atas dalam mengemukakan pendapatnya sama- sama memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan.

2) Unsur-unsur Manajemen

Agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, maka diperlukan alat-alat sarana *(tools). Tools* merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Tools tersebut dikenal dengan 6M, yaitu *men, money, material, machine, method, dan market.*[15]

a) *Man*, merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja samauntuk mencapai tujuan.
b) *Money*, atau uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang

[15] Johansyah, 'Pelaksanaan Fungsi Manajemenn Di Pondok Pesantren Al - Muhsinin Rokan Hilir', *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018.

penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c) *Material*, terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material)* dan bahan jadi. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi sebagai salah satu sarana, sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan.

d) *Machine*, atau mesin digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

e) *Method,* adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Perlu diingat bahwa meskipun metode sudah baik akan tetapi orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

f) *Market,* atau pasar adalah tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhir akhir ini ditambahkan dua unsur lain, yaitu *minute dan information*. Minute berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan waktu yang dipergunakan dengan hasil yang sebanyak-banyaknya, sedangkan information berkaitan dengan sarana organisasi untuk mengembangkan unsur-unsur yang ada sehingga mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang secara optimal serta menghalau kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, unsur-unsur manajemen yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian lain dapat disingkat menjadi 7M + 1I, yaitu: *man, money, material, machine, method, market, minute dan information*.

3) Fungsi Manajemen

Menurut Mulyono, dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi- fungsi manajemen.[16] Menurut George R. Terry mengidentifikasikan bahwa fungsi

[16] Najamudin.

manajemen meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengontrolan (controling)[17]

a) Planning

Perencanaan adalah salah satu urat nadi dalam manajemen secara sistem dan sangat menentukan arah dan tujuan organisasi untuk masa depan sehingga perencanaan hari ini merupakan hasil untuk masa depan. Nanang Fatah sebagaimana mengutip dari Roger A. Kauffman mendefinisikan Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisiean dan efektif mungkin. Dalam tahap perencanaan ini juga meliputi rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan mekanisme dan prosedur yang matang. Secara khusus adanya perencanaan juga disebut dengan proses penetuan tujuan-tujuan organasasi dengan mempersiapkan alat-alat untuk mencapainya.[18]

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan tersebut adalah; (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimaan mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan juga sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan membutuhkan pendekatan rasional ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, perencanaan dalam pendidikan adalah pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan system pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan yang berkelanjutan.

b) Organizing

Setelah rencana organisasi dalam bentuk tujuan telah terdokumentasi dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan berbagai pengaturan yang sifatnya sangat teknis untuk mengimplementasikan tujuan yang ada dengan memberdayakan seluruh anggota yang ada dalam organisasi tersebut untuk terlibat secara proaktif menjalankan rencananya. Agar terbentuk sebuah suasana kerja yang harmonis dan tidak saling tumpang tindih serta

[17] Triyo Supriyatno Marno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008).
[18] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

agar lebih memahami peran masing-masing, perlu dilakukan pengaturan secara tegas dan jelas sehingga siapa mengerjakan apa dan kepada siapa bertanggungjawab, proses ini yang dikatakan dengan pengorganisasian.

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. Kedua, merujuk pada proses ppengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para angggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Karakteristik system kerja sama dapat dilihat, antara lain1) ada komunikasi antara orang yang bekerja sama; 2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama; 3) kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.

c) Actuating

Fungsi pengarahan atau penggerakan disini meliputi dorongan atau motivasi yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi agar dapat melakukan seluruh pekerjaan yang telah direncanakan sesuai dengan target dan standar yang telah ditetapkan bahkan akan menjadi lebih baik bila mana mampu melampaui target yang telah ditetapkan.

Di bawah ini akan peneliti uraikan mengenai pendapat para ahli mengenai pengertian Actuating/Pengarahan, antara lain:

- Menurut Manullang, pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau intruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.
- Menurut Suharsimi Arikunto, pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.

Dari beberapa definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian Actuating/ pengarahan adalah bagaimana seorang manajer/ pemimpin mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada bawahannya guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

d) Controlling

Fungsi yang tidak boleh dilupakan dalam serangkaian fungsi manajemen adalah melakukan control kepada setiap pekerjaan yang telah dan sedang dikerjakan sehingga antara rencana dan pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sehingga tidak mengalami tumpang tindih.

Controlling sering juga disebut pengendalian. Salah satu fungsi manajemen yang berupa pengadaan penilaian dan sekaligus mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kea rah yang benar sehingga sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kamaluddin mengatakan bahwa adanya kontrol sebagai proses perbandingan pelaksanaan kerja sebenarnya dengan standar yang dibuat dengan maksud mengambil tindakan perbaikan terhadap penyimpangan.

Sedangkan menurut Murdick yang dikutip Nanang Fatah mengemukakan bahwa pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. yang proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menetapkan Standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.[19]

Pengawasan ini harus diupayakan secara seksama serta hati-hati dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga pimpinan akan memperoleh informasi yang akurat bahkan jika diperlukan pimpinan umum dapat melakukan aktifitas pengontrolan secara langsung, misalnya inspeksi mendadak sehingga akan diperoleh bukti yang lebih kongkrit dari realitas yang terjadi di lapangan.

Bagaimanapun baiknya suatu kegiatan yang dilaksanakan, teraturnya koordinasi yang dilakukan dalam suatu organisasi bila semua itu tidak dilakukan dengan upaya pengontrolan, tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan guna untuk mengetahui kinerja suatu lembaga yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan semula, serta untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam waktu tertentu.

4) Pengertian Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam Materi Pendukung Literasi Digital Kemendikbud menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sedangkan menurut Douglas A.J. Belshaw ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital adalah sebagai berikut.[20]

a) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital
b) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten
c) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual
d) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
e) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab

[19] Fattah.
[20] Nasrullah and others.

f) Kreatif, yaitu melakukan hal baru dengan cara baru
g) Kritis, yaitu sigap dalam menyikapi konten
h) Bertanggung jawab secara sosial.

Menurut UNESCO sendiri menjelaskan bahwa konsep literasi digital menjadi landasan penting untuk memahami perangkat-perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi, dapat dilihat melalui dua cara yaitu melalui literasi teknologi atau yang sering dikenal dengan sebutan *computer literacy*, dan literasi informasi yakni literasi yang berkaitan dengan pengetahuan dalam menggunakan informasi untuk menunjang pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi media berkaitan erat dengan media pembelajaran yang mendukung kegatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan literasi digital memiliki peran yang sangat penting. Contoh literasi digital yang digunakan dalam dunia pendidikan misalnya adalah komputer. Komputer sebagai media pembelajaran yang berbasis digital. Menurut Anderson dalam bukunya Andi Prastowo menjelaskan bahwa kemajuan komputer untuk berinteraksi dengan individu sangatlah pesat perkembangannya. Melalui komputer siswa dapat mencari informasi, menyimpan dan memproses informasi yang berguna untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah.[21]

5) Bentuk-bentuk Strategi Pengembangan Literasi Digital

Literasi digital merupakan sikap, pemahaman, keterampilan, dengan penguasaan sumber dan perangkat digital untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Menjadi litarate digital berarti dapat mencari, memproses, mengidentifikasi, mengevaluasi, berbagai informasi yang didapatkan serta dapat memahami pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk seperti mampu bekerja sesuai dengan etika dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan literasi digital diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital sehingga kebutuhan akan informasi saat ini mendorong untuk terus dikembangkannya teknologi

[21] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10507>.

komunikasi . kemudahan mengakses berbagai informasi perlu disikapi dengan cermat oleh seorang pendidik , salah satunya dengan peningkatan kompetensi literasi digital untuk menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis serta kreatif , untuk itu strategi pengembangan literasi digital merupakan salah satu indicator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Adapun bentuk-bentuk strategi kemampuan literasi digital yang perlu dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut:

a) Penguatan Kapasitas Fasilitator

Penguatan actor atau fasilitator lierasi di lingkungan sekolah ditekankan pada pelatihan kepala sekolah, pengawas, guru, dan tenaga kependidikan tentang literasi digital. Pelatihan-pelatihan tersebut terkait dengan penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan sekolah, misalnya, kepala sekolah dan pengawas diberikan pelatihan tentang pengguaan media digital dalam manajemen sekolah, guru diberikan pelatihan tentang pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta peserta didik didorong untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas dan bijaksana. Pelatihan di sini juga ditekankan pada keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan terkait dengan penerapan literasi digital di lingkungan sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penguatan kapasitas fasilitator atau pelatihan literasi digital di lingkungan sekolah diharapkan para pendidik/guru khususnya dan para siswa pada umumnya mampu dalam menggunakan budaya pemahaman informasi dengan kritis serta dapat menggunakan perangkat pembelajaran berbasiskan teknologi dan juga dapat menghadirkan metode pembelajaran yang terkontribusi pada literasi digital dan bisa menambah mutu sumber daya manusia yang kritis untuk mewujutkan tujuan pendidikan di era digital.

b) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu di sekolah menjadi kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat dalam era digital menuntut pembaharuan dan penambahan pengetahuan baru di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah dituntut dapat meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu bagi warga sekolahnya, terutama untuk peserta didik. Sumber belajar sebagai komponen dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yang sangat besar, sehingga dengan memasukkan sumber belajar yang bermutu dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih optimal, karena dengan semakin efektifnya proses tersebut akan semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu terkait literasi

digital di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: 1) Penambahan bahan bacaan literasi digital di perpustakaan 2) Penyediaan situs-situs edukatif sebagai sumber belajar warga sekolah 3) Penggunaan aplikasi-aplikasi edukatif sebagai sumber belajar warga sekolah 4) Pembuatan mading sekolah dan mading kelas.

c) Perluasan Akses Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar

Penyediaan computer dan akses internet disekolah merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efesien. Kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat computer dan internet di sekolah. Selain itu penyediaan informasi melalui media digital seperti penyediaan layar dan papan informasi digital di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah dapat membantu warga sekolah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Konten-konten perkembangan ilmu pengetahuan dunia, fakta-fakta sains sederhana, berita-berita terkini, permainan edukatif yang menantang, dan lain sebagainya dapat ditampilkan dan disediakan sebagai penambahan wawasan warga sekolah.

d) Peningkatan Pelibatan Publik

Contoh peningkatan pelibatan publik antara lain yang pertama, sharing session dapat dilakukan dengan mengundang pakar untuk berbagi bagaimana mereka mengaplikasikan teknologi digital di dalam profesi dan kehidupan sehari hari. Pelibatan para pakar, praktisi, dan professional secara personal atau kelembagaan yang berkaitan dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi disekolah dapat meningkatkan literasi digital warga sekolah melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Yang kedua pelibatan para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri, relawan pendidikan, dan media. Pelibatan semua pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan literasi digital disekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya, membuat aktivitas literasi digital dalam bentuk pameran karya peserta didik dalam hal literasi digital , menyediakan sarana dan prasarana pendukung literasi digital, dan memfasilitasi pelatihan fasilitator literasi digital di lingkungan sekolah.

e) Penguatan Tata Kelola.

Pengembangan sitem administrasi secara elektronik (administrasi-e). Sekolah mengembangkan system administrasi secara digital melalui penyediaan aplikasi atau format yang memudahkan sekolah dalam mengadministrasikan segala keperluan sekolah. Misalnya, dalam mencatat data peserta didik, daftar pengeluaran

sekolah, dan lain-lain. Petugas administrasi sekolah juga dilatih dengan keterampilan dalam mengelola administrasi dengan memanfaatkan sistem administrasi berbasis elektronik. Penguatan tata kelola yang selanjutnya seperti pembuatan kebijakan sekolah terkait dengan pemanfaatan teknologi dan media digital dapat mendukung pengembangan sekolah yang lebih baik dan inovatif. Misalnya, guru diwajibkan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, menggunakan aplikasi rapor yang terintegrasi dengan kepala sekolah dan orang tua, mengimbau peserta didik untuk bermain aplikasi permainan edukatif tertentu, menggunakan akses perpustakaan sekolah dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, mengelola sarana dan prasarana tentang teknologi yang baik dan berkala.

6) Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi berasal dari kata competence yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialetika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan.[22]

Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau "life skill", yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau perfomansi yang dapat diamati bahkan dapat diukur.

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi guru dan pelajar dilingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit dari pada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

a) Pencarian di Internet (Internet Searching)

Gilster menjelaskan kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

b) Pandu Arah Hypertext (Hypertextual Navigation)

[22] Erliana Syaodih Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext.Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.

c) Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam – macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/group diskusi.

d) Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly)

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu news group, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan crosscheck atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Adapun kompetensi literasi digital yang efektif untuk diterapkan dilingkungan sekolah ada beberapa tahapan sebagai berikut: Mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, Mengevaluasi,mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan Berkolaborasi.

1) Mengakses

Tahapan awal adalah kompetensi yang berhubungan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan media. Para guru dan pelajar harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer atau smartphone, sebelum mengupload atau mendowload media informasi. Dan yang tidak kalah penting juga perlu kemampuan menelusur informasi di dunia maya yakni dengan memahami mesin pencari yang tepat, semisal kalau para guru mau mencari artikel ilmiah gunakan mesin pencari google scolar.

2) Menyeleksi

Setelah mengakses informasi maka para guru dan pelajar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi. Yakni dengan cara memilah-milah informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan strategi melihat sumbernya dari mana dan siapa penulisnya, dan untuk mengetahui sumber informasi yang valid bisa dilihat dari alamat situsnya.

3) Memahami

Dalam memahami suatu informasi seringkali antara yang kita pahami dan pemahaman orang lain berbeda. Maka pada tingkatan ini kemampuan guru dan pelajar dalam memahami makna dari konten yang diakses dari media digital merupakan hal yang penting. Dalam hal ini memahami dapat diartikan mengenali cara teknologi mempengaruhi perilaku, persepsi, kepercayaan, dan perasaan tentang dunia disekitar kita. Contoh memahami opini orang lain yang disampaikan dilintas platform seperti video, blog, website, facebook dan media social yang lain.

4) Menganalisis

Kompetensi menganalisis sudah seharusnya bisa medekonstruksi konten dimedia digital, dekontruksi disini adalah metode pembacaan teks. Teks atau informasi yang didapatkan dari media digital seperti media social sebenarnya sudah didesain dengan tujuan tertentu, jadi informasinya sering bersifat subjektif. Maka dari itu sebagai guru dan pelajar harus bisa menganalisis informasi yang didapatkan, akan tetapi harus dianalisis dahulu apakah kontennya itu sudah benar atau masih ada subyektif penulisnya ketikan kontennya dibuat.

5) Memverifikasi

Kompetensi memverifikasi artinya seorang guru dan pelajar bisa membandingkan konten dimedia digital dengan sudut pandang yang jelas, artinya dapat mengetahui makna konten informasi yang diterima. Dalam tataran memverifikasi harus bisa membandingkan

berita atau informasi yang pembahasannya sama dengan sumber yang berbeda. Kalau sudah melakukan verifikasi maka akan meminimalisir berita hoax.

6) Mengevaluasi

Pada kompetensi mengevaluasi tingkatannya lebih tinggi daripada tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini seorang guru dan pelajar harus bisa bersikap kritis pada konten informasi yang ada di media digital. Untuk memunculkan sikap kritis maka harus memiliki kemampuan memaknai konten di media digital dengan cara mengikuti isu-isu terbaru seperti politik, ekonomi,hukum,ideologi dan yang lainya. Pada tahapan ini seorang guru dan pelajar juga harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan.

7) Mendistribusikan

Kompetensi mendistribusikan artinya memiliki kemampaun dalam menyebar informasi. Pada kompetensi ini seorang guru dan pelajar dituntut tidak hanya mendistribusikan pesan saja, akan tetapi mencakup kemampuan untuk menggunakan fungsi build-in dimedia social seperti memberikan tanda suka/tidak suka sampai kemampuan memberi penilaian pada suatu produk.

8) Memproduksi

Kompetensi memproduksi membahas tentang kemampuan untuk memproduksi atau membuat konten sendiri dalam bentuk yang beragam, mulai dari menulis di media social seperti facebook, menulis di blog atau website, membuat video klip dengan menggunakan gambar atau audio, atau bentuk konten lain.

9) Berpartisipasi

Pada kompetensi berpartisipasi biasanya dilakukan pada media platform tertentu seperti chatroom, skype, facebook, blog, forum dan yang lainya. Jika ingin menguasai kompetensi ini maka para guru dan pelajar harus memiliki kemampuan untuk terlibat aktif dan interaktif serta kritis dalam lingkungan platform media digital.

10) Berkolaborasi

Kompetensi berkolaborasi merupakan tahapan dimana seorang guru dan pelajar diharapkan memiliki kemampuan dalam bekerjasama dengan masyarakat secara luas untuk membuat gerakan literasi yang dampaknya luas. Maka melalui kolaborasi inilah literasi digital akan lebih mudah diimplementasikan karena dilakukan secara kolektif.

Pada buku konsep literasi digital dalam kurikulum 2013 dipaparkan perihal perjenjangan dalam literasi digital serta kompetensinya dan contoh-contoh asesmennya. Perjenjangan merupakan salah satu aspek dalam satu proses yang berkesinambungan mulai dari jenjang yang terendah sampai dengan jenjang yang tertinggi. Perjenjangan ini penting untuk dibuat agar capaian literasi mengarah pada kesesuaian kebutuhan peserta didik

dan kesesuaian dengan pertumbuhan mental dan psikologis peserta didik serta kesesuaian dengan capaian kompetensi yang diharapkan.[23]

Perjenjangan tersebut memudahkan pula pendidik untuk menentukan materi yang harus diberikan peserta didik dalam mencapai kompetensi tersebut. Dengan demikian, penting sekali untuk menentukan tingkatan kompetensi literasi peserta didik sesuai dengan jenjang peserta didik itu. Literasi digital di sekolah dapat dilatihkan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Berdasarkan tingkat perkembangan intelektual siswa, tahapan literasi digital ditunjukkan oleh Tabel 1.1 serta kompetensi literasi digital dan contoh asesmen di tunjukkan oleh tabel 1.2.

Tabel 1.1
Penjenjangan Aspek Literasi Digital dan Kompetensinya Dalam Lingkup Sekolah

Aspek	**Kompetensi**	**Tingkat**			
		SD 1-3	**SD 4-6**	**SMP** 7-9	**SMA 10-12**
Mengetahui manfaat umum dari beberapa perangkat TIK yang umum digunakan sehari-hari.	1) Mampu menjelaskan manfaat dan fungsi dari perangkat, komponen utamanya serta beberapa periferal utama suatu komputer.	ya	ya	ya	ya
Mengetahui cara penggunaan yang baik perangkat-perangkat terkait.	2) Mampu menjelaskan penggunaan yang baik perangkat lunak/keras untuk tugas-tugas sederhana.	ya	ya	ya	ya
Mengetahui manfaat faktual fitur-fitur dari perangkat yang lebih kompleks	3) Mampu menjelaskan manfaat dari fitur yang lebih kompleks (kombinasi sejumlah fitur untuk suatu hal).			ya	ya
Mengetahui manfaat internet sebagai jalur untuk mengakses sumber-sumber informasi.	4) Mampu menceritakan adanya sejumlah informasi di internet yang bagi banyak orang bisa bermanfaat.		ya	ya	ya

[23] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Memahami pentingnya etika dan etiket dalam berkomunikasi melalui teknologi dan media digital.	5) Dapat menuliskan dan mengirimkan pesan-pesan yang memenuhi kaidah, etiket dan etika sesuai dengan pihak lawan komunikasinya.		ya	ya	ya
Menyadari sumber dan informasi yang tidak benar yang tidak seharusnya digunakan.	6) Mampu menunjukkan suatu sumber dan informasi yang benar atau belum diverifikasi.			ya	ya
Menyadari perlu adanya koneksi internet untuk mengakses sejumlah informasi.	7) Mampu menceritakan bagaimana sebuah perangkat terhubung ke Internet.			ya	ya
Memahami adanya berbagai sarana aktivitas online.	8) Mampu menceritakan beberapa sarana aktivitas online serta manfaatnya.			ya	ya
Memahami manfaat lebih nyata dalam meningkatkan kualitas hidup.	9) Dapat menjelaskan kemudahan dan kenyamanan yang diperoleh dari keberadaan sejumlah sarana layanan online.			ya	ya
Memahami adanya hak cipta dari suatu tulisan/karya/perangkat lunak.	10) Dapat menjelaskan perlunya penghormatan akan hak cipta pihak lain.			ya	ya
Mengetahui sejumlah situs dan aplikasi online dengan setiap fitur utamanya.	11) Mampu menceritakan beberapa situs dan aplikasi online yang bermanfaat dan populer beserta fitur-fitur yang disediakan bagi penggunanya.				ya
Memahami keterbatasan kemampuan lingkungan digital dan dampak aplikasi bagi pengguna.	12) Mampu menceritakan kendala- kendala yang umum terjadi serta cara penanganannya yang benar				ya
Mengoperasikan fitur-fitur sederhana.	13) Mampu memperagakan pengoperasian perangkat untuk menjalankan beberapa fitur sederhana.	ya	ya	ya	ya

Mengoperasikan perangkat untuk proses pembelajaran.	14) Mampu menggunakan beberapa aplikasi edukatif (online atau bukan) yang membantu proses pembelajaran.	ya	ya	ya	ya
Mengoperasikan fitur-fitur perangkat yang secara umum digunakan.	15) Mampu memperagakan pengoperasian perangkat untuk menjalankan beberapa kombinasi fitur untuk suatu tujuan edukatif.		ya	ya	ya
Menggunakan sarana TIK untuk menggali informasi dari internet.	16) Mampu mengakses dan mencari informasi dari internet secara optimal kemudian mengolah untuk tujuan tertentu		ya	ya	ya
Menggunakan pengetahuan untuk memeriksa kebenaran suatu informasi.	17) Berdasarkan suatu kriteria, sesuai dengan usia, mampu memilah antara informasi benar atau salah atau belum terbukti benar.		ya	ya	ya
Memahami sarana TIK untuk menyusun suatu pesan dengan pemilihan kata-kata yang memenuhi kaidah, etika dan etiket yang tepat.	18) Mampu menulis suatu tulisan formal berdasarkan kaidah, etika dan etiket yang sesuai dengan lawan berkomunikasi.			ya	ya
Memanfaatkan aplikasi-aplikasi offline dan online.	19) Mampu memperagakan bagaimana memanfaatkan beberapa aplikasi offline dan online, serta menjelaskan manfaatnya.			ya	ya
Memahami karya digital pihak lain tanpa melanggar hak ciptanya.	20) Mampu menerapkan kaidah dalam mengutip atau memakai karya digital pihak lain.			ya	ya
Memilih aplikasi yang sesuai dengan tujuan.	21) Mampu menunjukkan perbedaan fitur antara aplikasi.				ya

Memahami adanya manfaat lebih lanjut atau implisit dari data dan informasi di internet.	22) Mampu menunjukkan adanya informasi dari sejumlah data yang diperoleh secara terpisah dan menghasilkan suatu kesimpulan baru.		ya	ya	ya
Menyadari adanya kejahatan dan ancaman terhadap keamanan diri dalam dunia digital	23) Mampu melindungi diri dari kejahatan dalam dunia digital			ya	ya
Memaknai kegunaan dan menikmati kemudahan sarana TIK secara langsung.	24) Mampu menceritakan secara lisan/tertulis sesuai dengan usia siswa, manfaat yang diperoleh serta kesulitan apa jika sarana TIK tidak tersedia.		ya	ya	ya
Memaknai kegunaan mesin pencari untuk mengakses sumber-sumber informasi yang berguna dan tersebar di internet .	25) Mampu menjalankan mesin pencari berdasarkan kata kunci terkait dan memilah mana yang berguna dan mana yang tidak.			ya	ya
Memaknai manfaat kolaborasi/diskusi secara online.	26) Dapat bekerjasama dan berkomunikasi secara online dalam mencapai suatu tujuan.			ya	ya
Menyadari berbagai kemudahan dan manfaat informasi dan penggunaan sarana TIK dalam meningkatkan kualitas hidup.	27)Mampu menjelaskan kemudahan dan manfaat informasi dan sarana TIK yang memudahkan kehidupan sehari-hari		ya	ya	ya
Memaknai dampak dan aspek lain dari penggunaan informasi dan sarana TIK	28) Mampu menjelaskan dampak dan aspek lain (misalnya ekonomi, efisiensi waktu, presisi, konsistensi) dari sarana digital			ya	ya
Memaknai masih adanya potensi kegunaan sarana digital yang belum tersedia.	29) Mampu mereka-reka kemungkinan pengembangan sarana digital yang berpotensi untuk dibuat.				ya

Memaknai perubahan teknologi yang berubah dengan cepat	30) Mampu melakukan penyesuaian penggunaan aplikasi/perangkat yang sama dengan versi lebih baru dalam waktu relatif singkat				Ya
	31) Setelah menggunakan suatu aplikasi/perangkat, mampu dengan mudah menggunakan aplikasi/perangkat sejenis			ya	Ya
Menyadari Hak Atas Kekayaan Intelektual (HaKI)	32) Dapat menjelaskan dampak pelanggaran atau tidak menghargai HaKI terhadap berbagai aspek .			ya	ya

Tabel 1.2
Kompetensi Literasi Digital dan Contoh-contoh Asesmen

Kompetensi Literasi Digital	**Contoh-contoh Asesmen**
1) Mampu menjelaskan manfaat dan fungsi dari perangkat, komponen utamanya serta beberapa periferal utama suatu komputer.	a. Siswa dapat menjelaskan fungsi CPU, monitor, mouse, printer, dll b. Siswa dapat menjelaskan komponen-komponen antar muka aplikasi (menu, icon, window).
2) Mampu menjelaskan penggunaan yang baik perangkat lunak/keras untuk tugas-tugas sederhana.	a. Siswa dapat menjelaskan manfaat suatu aplikasi misalnya teks editor. b. Siswa dapat menjelaskan dimana kegunaan aplikasi itu.
3) Mampu menjelaskan manfaat untuk fitur yang lebih kompleks (kombinasi sejumlah fitur untuk suatu hal).	a. Misalnya untuk aplikasi text editor, siswa dapat mengubah suatu tulisan ke dalam format yang sudah ditentukan.
4) Mampu menceritakan adanya sejumlah informasi di internet yang bagi banyak orang bisa bermanfaat.	b. Siswa dapat menceritakan adanya sumber informasi di internet (surat kabar online, e-book, blog).

5) Dapat menuliskan dan mengirimkan pesan-pesan yang memenuhi kaidah, etiket dan etika yang sesuai dengan pihak lawan komunikasinya.	a. Siswa dapat menuliskan pesan SMS/chat atau email yang sopan jika dituliskan ke orang yang layak untuk dihormatinya. b. Siswa dapat menggunakan aplikasi untuk menuliskan dan mengirimkan suatu email.
6) Mampu menunjukkan suatu sumber dan informasi yang benar atau belum diverifikasi.	Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, Siswa dapat menilai suatu berita/pesan di media sosial, berita, atau lainnya bahwa itu bisa dipercaya atau tidak atau belum pasti.
7) Mampu menceritakan bagaimana sebuah perangkat terhubung ke Internet.	Siswa dapat menjelaskan perjalanan informasi mulai dari mengetikkan alamat suatu situs yang diakses di browser, hingga browser menampilkan informasi yang dikirimkan oleh alamat tersebut.
8) Mampu menceritakan beberapa sarana aktivitas online serta manfaatnya.	Siswa dapat menceritakan suatu aplikasi online yang ditentukan dan manfaatnya seperti e-banking, aplikasi pemesanan kendaraan, aplikasi media sosial.
9) Dapat menjelaskan kemudahan dan kenyamanan yang diperoleh dari keberadaan sejumlah sarana layanan online.	Siswa dapat menceritakan perbedaan manfaat jika menggunakan sarana layanan online dengan tidak menggunakan, serta menyebutkan dampak-dampak terkait.
10) Dapat menjelaskan perlunya penghormatan akan hak cipta pihak lain.	Siswa dapat menunjukkan pemahamannya akan perlunya penghargaan atas tulisan karya pihak lain dan mengapa hak itu perlu dihormati dan apa yang terjadi terhadap kreatifitas jika hak itu tidak dihormati.
11) Mampu menceritakan beberapa situs dan aplikasi online yang bermanfaat dan populer beserta fitur-fitur yang disediakan bagi penggunanya.	Siswa dapat secara lebih detail dapat menceritakan manfaat dan fitur-fitur apa saja dari suatu sarana online misalnya toko online , pemesanan tiket online, sarana dan media sosialisasi online.

12) Mampu menceritakan kendala-kendala yang umum terjadi serta cara penanganannya yang benar.	Siswa dapat menjelaskan bahaya virus komputer atau carding (pencurian data kartu kredit), keterbatasan bandwidth internet, bug pada aplikasi.
13) Mampu memperagakan pengoperasian perangkat untuk menjalankan beberapa fungsi sederhana.	Siswa dapat mengoperasikan mulai dari menghidupkan komputer, melakukan login, mengaktifkan aplikasi, melakukan penyuntingan, meload/menyimpan file kerja, mematikan kembali komputer.
14) Mampu menggunakan beberapa aplikasi edukatif (online atau bukan) yang membantu proses pembelajaran.	Siswa dapat memanfaatkan sarana aplikasi edukatif yang ada dan dapat menilai manfaatnya terhadap proses pembelajarannya.
15) Mampu memperagakan pengoperasian perangkat untuk menjalankan beberapa kombinasi fungsi untuk suatu tujuan edukatif.	Siswa dapat menggunakan kombinasi beberapa fitur tertentu misalnya dalam sebuah spreadsheet untuk menghasilkan suatu hasil seperti menghitung total perbaris, kemudian rata-rata total, dan seterusnya.
16) Mampu mengakses dan mencari informasi, dari internet secara optimal kemudian mengolah untuk tujuan tertentu	Berdasarkan permintaan informasi tertentu, siswa dapat memilih keyword yang tepat agar mesin pencarian dapat memberikan daftar alamat yang sesuai, kemudian dapat memilah mana yang berguna dan mana yang tidak.
17) berdasarkan suatu kriteria, Mampu memilah antara informasi benar atau salah atau belum terbukti benar.	Diberikan sebuah teks yang berisi suatu berita dan sumbernya, siswa dapat menilai apakah berita itu dapat dipercaya atau tidak.
18) Mampu menulis suatu tulisan formal berdasarkan kaidah, etika dan etiket yang sesuai dengan lawan berkomunikasi.	Siswa dapat memilih kata-kata yang tepat dan struktur yang baik serta gramatika yang benar agar pesan dalam tulisan dapat tersampaikan dengan baik melalui media yang tepat.

19) Mampu memperagakan bagaimana memanfaatkan beberapa aplikasi offline dan online, serta menjelaskan manfaatnya.	a. Siswa dapat menunjukkan manfaat tempat penyimpanan online yang dapat dipakai bersama untuk bekerja secara kolaborasi. b. Siswa dapat memanfaatkan media offline (flash-disk, sd-card) untuk penyimpanan, dan dapat bekerja dengan baik menggunakan perangkat yang tidak terhubung ke internet.
20) Mampu menerapkan kaidah dalam mengutip atau memakai karya digital pihak lain.	Mengetahui tata cara yang benar akan penulisan kutipan atau penulisan ulang suatu pernyataan dari sumber karya orang lain.
21) Mampu menunjukkan perbedaan fitur antara aplikasi.	Siswa mampu memilih aplikasi yang paling sesuai dengan fiturnya untuk tujuan tertentu misalnya apakah lebih baik menggunakan pemroses kata, pemroses spreadsheet, pemroses foto, atau pemroses bahan presentasi
22) Mampu menunjukkan adanya informasi dari sejumlah data yang diperoleh secara terpisah dan menghasilkan suatu kesimpulan baru.	Siswa dapat mengkompilasi (memilah, memilih, menyimpulkan) sejumlah data/informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif menjadi informasi/kesimpulan baru.
23) Mampu melindungi diri dari kejahatan dalam dunia digital	Diberikan suatu deskripsi situasi yang mengancam keamanan dirinya, siswa mampu merencanakan langkah- langkah pengamanan.
24) Mampu menceritakan manfaat yang diperoleh serta kesulitan apa jika perangkat itu tidak tersedia.	Diberikan suatu tugas, Siswa dapat menerangkan manfaat dan kendala memakai suatu perangkat/aplikasi dibandingkan dengan mengerjakannya tanpa adanya perangkat/aplikasi terkait.
25) Mampu menjalankan mesin pencari berdasarkan kata kunci terkait dan memilah mana yang berguna dan mana yang tidak.	Siswa dapat melakukan pencarian sejumlah informasi berdasar kata kunci pencarian tertentu kemudian mampu memilah berdasarkan substansinya maupun indikasi tertentu kemudian memilih mana yang berguna dan mana yang tidak.

26) Dapat bekerjasama dan berkomunikasi secara online dalam mencapai suatu tujuan.	Siswa dapat bekerjasama dengan siswa-siswa lainnya melalui media online (tanpa tatap muka) dalam menyelesaikan suatu tugas bersama sesuai dengan etika.
27) Mampu menjelaskan dampak dan aspek lain (misalnya ekonomi, efisiensi waktu, dlsb) dari sarana digital	Siswa dapat menceritakan rentetan manfaat yang diakibatkan digunakannya suatu aplikasi dalam suatu masyarakat atau terhadap sejumlah pihak.
28) Mampu mereka-reka kemungkinan pengembangan sarana digital yang berpotensi untuk dibuat.	Siswa dapat melihat adanya celah/kekurangan dari fitur aplikasi dibandingkan harapan para pemakainya.
29) Mampu melakukan penyesuaian penggunaan aplikasi/perangkat yang sama dengan versi lebih baru dalam waktu relatif singkat	Setelah menguasai penggunaan aplikasi pengolah kata X versi-1, dengan waktu relative singkat mampu menggunakan aplikasi pengolah kata X versi-2 (karena fitur utamanya mirip)
30) Setelah menggunakan suatu aplikasi/perangkat, mampu dengan mudah menggunakan aplikasi/perangkat sejenis	Setelah menguasai salah satu perangkat (misalnya Tablet-X), dengan waktu relatif singkat mampu menggunakan Tablet-Y (karena perangkat sejenis)
31) Dapat menjelaskan dampak pelanggaran atau tidak menghargai HaKI terhadap berbagai aspek	Siswa dapat menceritakan hal-hal apa saja yang dapat terjadi ketika HaKI tidak dihargai.

7) Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Dikutip dari panduan gerakan literasi nasional yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, menurut UNESCO konsep literasi digital yang terdapat dalam menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Lierasi TIK (ICT Literasci) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital. Prinsip dasar pengembangan litersi digital, antara lain, sebagai berikut:[24]

[24] Kemendikbud, 'Panduan Gerakan Literasi Nasional', *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 2017, 50.

a) Pemahaman

Prinsip pertama dari litersi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide implisit dan eksplisit dari media.

b) Saling ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai sebagai suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah.

c) Faktor sosial

Berbagi tidak hanya sekedar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan sendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu diberikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, penyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

d) Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode " save to read later" merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan penyimpanannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

8) Tahapan-tahapan dan Langkah-langkah Literasi Digital

Tahapan-tahapan literasi antara lain:

a) Literasi tidak sebatas membaca dari dari bahan bacaan berupa buku, melainkan harus lebih jauh yaitu berupa bahan digital. Literasi tidak melulu sebuah aktivitas baca dan tulis, tetapi juga keahlian berasumsi memakai bahan-bahan pengetahuan berjenis buku cetak, bahan digital dan auditori. Pemahaman pola literasi ini perlu diberikan kepada masyarakat.

b) Memberikan penelusuran internet di seluruh daerah. Walaupun saat ini adalah eranya "dunia maya" tetapi tidak sedikit daerah dinusantara ini yang tidak dapat menelusuri melalui peranti komputer dan internet. Dengan mempersiapkan penelusuran piranti komputer dan internet, sehingga literasi akan semakin gampang.

c) Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan. Kemendikbud menyimpulkan gerakan literasi secara komprehensif, yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, litasi teknologi dan literasi visual. Sejauh ini, yang bisa menelusur tentang pengetahuan literasi sebatas murid, mahasiswa, petugas perpustakaan, guru, dosen dan lainya. Maka aktivitas literasi yang dicanangkan

Kemendikbud seharusnya dimotivasi. Berawal dari aktivitas literasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan aktivitas literasi berskala nasional.

d) Membangkitkan cinta dan rasa memiliki terhadap fakta, kebenaran dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut wajib terlaksana dalam aktivitas baca tulis yang diselaraskan dengan verifikasi, baik membaca bahan digital maupun manual.

e) Masyarakat wajib membaharui pola kehidupannya yang dimulai dari kebiasaan tutur kata menjadi kebiasaan membaca.

Adapun langkah langkah literasi digital agar sekolah mampu mengembangkan budaya literasi digital dengan baik, pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi hal ini dapat dilakukan dengan memasang hasil karya ilmiah peserta didik melalui media digital seperti majalah dinding, walpeper, dan desain poster di sudut-sudut sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar tercipta suasana budaya literasi dilingkungan sekolah. Kedua menciptakan lingkungan social sekolah sebagai bentuk komunikasi literat. Lingkungan sosial sekolah dapat dikembangkan dengan cara pemberian penghargaan atas pencapaian prestasi peserta didik dalam menghidupkan budaya literasi digital di lingkungan sekolah, seperti pemberian penghargaan, mengadakan seminar ilmiah dan penyelenggaraan festifal buku. Ketiga, menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Sekolah harus program dan pelaksanaan gerakan literasi digital di sekolah termasuk membentuk tim literasi sekolah yang bertugas untuk mengatur jalannya perencanaan, penerapan, pelaksanaan, dan menentukan program.

f) Komponen Literasi Digital

Literasi digital terbagi atas empat komponen yaitu pendukung literasi, pengetahuan latar belakang, kompetensi utama dan sikap serta perspektif.

a) Komponen pendukung berupa literasi itu sendiri, dan literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi.

b) Pengetahuan latar belakang terbagi atas dunia informasi, dan sifat sumber daya informasi. Pengetahuan latar belakang ini dapat dibagi menjadi dunia informasi dan sifat sumber daya informasi.

c) Kompetensi utama berupa pemahaman format digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi, litersi media.

d) Sikap dan perspektif, ini merupakan hal yang menciptakan tautan antara konsep baru literasi digital dengan gagasan lama tentang literasi.

g) Proses Literasi Digital

Proses literasi digital antara lain gerakan literasi digital di dalam keluarga, gerakan literasi digital di masyarakat, gerakan literasi digital di lingkungan sekolah.

a) Gerakan literasi digital di dalam keluarga, antara lain sasaran gerakan literasi digital dalam keluarga. Agar anak-anak dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir secara aktif, kreatif, kritis dan positif dengan memakai bahan digital setiap saat maka budaya literasi digital dikeluarga perlu ditanamkan sejak dini. Strategi gerakan literasi digital di keluaraga, cara yang paling pas dan tepat dalam mengembangkan literasi digital di dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, karena mereka berdua seyogyanya menjadi contoh literasi dalam menggunakan bahan digital. Kedua orang tua wajib menciptakan suasana lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, terutama terhadap putra-putrinya.

b) Gerakan literasi digital di masyarakat
Literasi digital yang ada di masyarakat bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat dalam penguasaan teknologi dan komunikasi atau jaringan inrternet secara bijak dan kreatif dalam menemukan, menilai, menggunakan, dan mengelola informasi.

c) Gerakan literasi digital di sekolah.
Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proes pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah antara lain:
   1) Penguatan kapasitas fasilitator
   2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu
   3) Perluasan akses sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar
   4) Peningkatan pelibatan publik
   5) Penguatan tata kelola.

h) Empat Pilar Literasi Digital

1) *Digital skill* (Kecakapan Digital)

Digital Skills adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital.

2) *Digital Culture* (Budaya Digital)

Digital Culture merupakan kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Digital Ethic* (Etika Digital)

Digital Ethics adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Digital Safety* (Keamanan Digital)

Digital Safety merupakan kemampuan individu dalam mengenali,mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing area kompetensi ini mempunyai beragam indikator atau kompetensi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte

Digital Skills	*Digital Culture*	*Digital Ethics*	*Digital Safety*
Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya.	Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara.	Etika berinternet *(Nettiquette).*	Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras.
Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data.	Digitalisasi Kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.	Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya.	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di *platform* digital.
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya.	Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital.

		Peraturan yang berlaku.	
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (*market place*), dan transaksi digital.	*Digital rights.*	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.	Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah).
			Minor safety (catfishing).

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (2020)

9) Pengertian Mutu Lulusan Madrasah

Mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan. Mutu pendidikan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.[25]

Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai konsep yang absolut, mutu Sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, yang merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian yang standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli.[26]

Dalam konteks pendidikan, apabila seorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedung dan sarananya baik dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya.

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang secara keseluruhan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan (masyarakat). Pendapat ini cukup beralasan, karena terlalu banyak pengelolaan sekolah yang mengabaikan kepuasan dan kebutuhan pelanggan, sehingga hasilnya pun akhirnya tidak mampu untuk berkompetisi guna meraih peluang dalam berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi kondisi global dimana sekolah diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam mengemban fungsinya.

[25] Ace suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
[26] Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011).

Madrasah yang bermutu adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kurikulum, strategi, belajar mengajar yang bermutu dan ada interaksi kepada pihak yang berkepentingan (siswa, guru, orangtua, lingkungan dan pejabat yang terkait) dengan tujuan menghasilkan keluaran atau lulusan yang dapat diandalkan.[27]

Oleh karena itu madrasah dapat dikatakan bermutu jika pendidikan lembaga agama Islam tersebut mempunyai misi, tujuan, dan sasaran, mulai dari rekrutmen (i*nput*) baik guru, tenaga kependidikan atau siswa memperhatikan dan melakukan perbaikan nyata pada kegiatan belajar dan mengajar yang berorientasi pada perbaikan yang berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi dan keadaan (*procecing*). Serta melakukan tindak lanjut pada keluaran dengan tujuan mendapatkan lulusan yang bermutu dikemudian hari secara berkelanjutan.

Mutu dalam konteks pendidikan Madrasah berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan di madrasah. Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan madrasah dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan. Dalam bidang pendidikan, mutu berkenaan dengan program dan hasil pendidikan yang dapat memenuhi harapan sesuai dengan tingkat dan perkembangan masyarakat dan dunia kerja.[28]

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, teknologi, dan tuntutan pengetahuan dan wawasan sangat saling keterkaitan. Terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa " ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut". Pernyataan diatas menunjukkan bahwa terdapat banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan, sumber ini dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu kualitas pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.[29]

---

[27] Fattah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Al-Qalam Press, 2016).
[28] Marjuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
[29] Sallis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian tentang penerapan literasi digital pada lembaga pendidikan, baik dalam bentuk jurnal, skripsi dan tesis. Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan juga perbedaan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Penelitian tersebut antara lain yaitu:

1. Tesis dengan judul: Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Fikih Di Man 1 Aceh Barat.[30] Penelitian ini ditulis oleh Mustika Ayu pada tahun 2021, asal kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas kurangnya minat belajar peserta didik, dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran, Sementara di era digital mengharuskan guru dan peserta didik dapat bertransformasi dalam ketrampilan menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi literasi digital pada pembelajaran Fikih bab "Penyelenggaraan Jenazah" di kelas X Agama, MIPA 1 dan MIPA 3 terlaksana melalui tiga aspek, yaitu: *Access learning content,* melalui LMS (*learning mangement system)* yang didesain guru dalam bentuk e-modul yang dapat diakses melalui *Flipbook. Digital literacy as a learning tool,* yang mengajak peserta didik bereksplorasi menggunakan media visual, replikasi model, literasi cabang dan literasi informasi pada materi "Penyelenggaraan Jenazah". *Comunication tool between and teachers* dengan memanfaatkan *platfrom; whatsApp group,* dan *zoom meeting.* Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penggunaan media literasi digital dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah penerapan program literasi digital untuk seluruh kelas di Pondok Pesantren.
2. Tesis dengan judul: Optimalisasi Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran PAI.[31] Penelitian ini ditulis oleh Riki Melani pada tahun 2019, asal kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus penelitian ini yaitu masih rendahnya kompetensi literasi *digital* sebagian siswa SMAN 1 Nagreg Kabupaten Bandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Indikatornya, sebagian siswa belum mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan fasilitas media digital, baik secara *offline* maupun *online* (akses internet) sebagai tuntutan keterampilan pembelajaran Abad 21. Hasil penelitian ini terhimpun beberapa temuan yaitu: (1) Implementasi literasi digital pada pembelajaran PAI optimal dengan perencanaan *Digital Competence*; kompetensi *information*, kompetensi *communication*, kompetensi *content-creation*, kompetensi *social emotional*, dan

[30] Ayu Mustika, *Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Fikih Di MAN 1 Aceh Barat*, 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59369>.
[31] Riki Melani, 'OPTIMALISASI IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PAI', 2019, 2019.

kompetensi problem *solving*. (2) Implementasi literasi digital pada pembelajaran PAI optimal dengan integrasi kompetensi digital pada materi PAI; Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih dan SKI. (3) Implementasi literasi digital pada pembelajaran PAI dikategorikan optimal melalui wawancara guru PAI dan respon siswa sebesar 79,15% (optimal). 4) Keberhasilan Implementasi Literasi Digital tidak Faktor pendukung literasi digital pada pembelajaran PAI yaitu: visi sekolah yang literat, fasilitas internet, perpustakaan *freewifi*, lab komputer 2 ruang, mata pelajaran lintas minat TIK/ IT di tahun ajaran 2019/2020. Sedangkan faktor penghambatnya ialah motivasi siswa yang rendah, masih terbatasnya akses internet. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus rendahnya literasi digital siswa, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah penerapan program literasi digital untuk seluruh kelas di Pondok Pesantren.

3. Tesis dengan judul: Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro.[32] Penelitian ini ditulis oleh Sri Astuti pada tahun 2021, asal kampus IAIN Metro Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 3 Metro (2) untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman tentang strategi peningkatan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 3 Metro (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam antara lain untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media digital sebagai sarana dalam pembelajaran, untuk mengakses informasi dan pencarian informasi dari internet dan aktifitas di dalamnya, digunakan sebagai sarana komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran, dipergunakan untuk mengevaluasi serta menyaring berbagai sumber informasi dalam pembelajaran. (2) Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 3 metro meliputi; penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, pemberian pemahaman akan pentingnya literasi digital dengan menyiapkan ragam sumber bacaan, pembiasaan untuk membaca dan menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar, menyiapkan link-link pembelajaran, menggunakan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari informasi manajemen program literasi

[32] SRI ASTUTI, 'STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 3 METRO', 2021, 6.

digital, sedangkan perbedaannya terletak di lembaga pendidikan yang diteliti.

4. Tesis dengan judul: Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko Di Kalangan Siswa SMA Dan MA Di Kota Makassar.[33] Penelitian ini ditulis oleh Adityar pada tahun 2017, asal kampus Universitas Hasanuddin Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat literasi digital siswa berdasarkan *framework* DIGCOMP, (2) menganalisis perilaku internet berisiko siswa, dan (3) menganalisis pengaruh literasi digital terhadap perilaku internet berisiko siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat literasi digital siswa pada kompetensi informasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi komunikasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi kreasi konten adalah cukup rendah, dan tingkat literasi digital pada kompetensi keamanan adalah cukup tinggi. (2) Perilaku berinternet oleh siswa berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan *cyberbullying*. (3) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan literasi digital sebagai fokus penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah pada tujuannya, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan program literasi digital, sedangkan penulis terdahulu untuk mengetahui pengaruh literasi digital.
5. Tesis dengan judul: Pegaruh Literasi Digital Dan Literasi Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sma N 1 Kendal. Penelitian ini ditulis oleh Hadi Susilo pada tahun 2019, asal UIN Wali Songo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidak adanya pengaruh yang signifikan antara literasi digital dan literasi informasi keislaman terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMA N 1 Kendal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara literasi digital dan literasi informasi keislaman terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMA N 1 Kendal. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan literasi digital sebagai kajian penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah dari metode penelitian serta *background* lembaga pendidikan yang dijadikan tempat penelitian.

[33] Adityar, 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko Di Kalangan Siswa SMA Dan MA Di Kota Makassar', *Tesis*, 2017, 1–75.

C. Asumsi Dasar

Melalui program gerakan Literasi Digital Nasional, Kemenkominfo bekerjasama dengan Kemendikbud mencanangkan 4 pilar literasi digital, yaitu: 1) *Digital skill* (Kecakapan Digital) adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. 2) *Digital Culture* (Budaya Digital) merupakan kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. 3) *Digital Ethic* (Etika Digital) adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari. 4) *Digital Safety* (Keamanan Digital) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Mengarah pada konsep manajemen program, dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, maka penulis berasumsi bahwa program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener sangat penting untuk diterapkan serta akan memberikan banyak *feedback* positif, baik bagi santri, para ustadz, serta lembaga pendidikan itu sendiri dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi sekarang ini.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Berdasarkan fungsinya menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi, mendalami terhadap program, aktifitas ataupun proses dari seseorang atau sekelompok orang, lembaga atau instansi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.[34] Konteks penelitian ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara sehingga akar permasalahannya menjadi jelas.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan manajemen literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Bogdan dan Biklen mengemukan bahwa penelitian kualitatif adalah: (1) penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci, (2) penelitian ini bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisanya secara induktif, (5) makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.[35]

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dipilih karena dalam pendekatan kualitatif diperlukan yang mendalam dengan latar belakang yang alami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alam (*natural setting*)[36] Penelitian kualitatif memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: *pertama,* mempunyai latar belakang ilmiah. *Kedua,* peneliti merupakan instrument utama dalam usaha pengumpulan data. *Ketiga,* metode yang digunakan adalah metode kualitatif. *Keempat,* analisis data secara induktif.*Kelima,* bersifat deskriftif; bahwa laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi

---

[34] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2013).
[35] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

gambaran penyajian laporan. *Keenam,* lebih mementingkan proses dari pada hasil. *Ketujuh,* ada batas yang ditentukan oleh focus. *Kedelapan,* menggunakan teori dasar. *Kesembilan,* ada kreteria khusus untuk keabsahan data. *Kesepuluh,* desain bersifat sementara. *Kesebelas,* hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[37]

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.[38] Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat kasus dilakukan atas dasar, spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam dan mencakup tentang sebuah realitas sosial.

Sebagai suatu metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit social yang diteliti. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan yaitu: 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; 2) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar prilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar belakang permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu social.[39]

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April s.d. Juni 2022. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mu'minien, karena Pondok Pesantren tersebur merupakan Poondok Pesantren tertua di Kabupaten Indamayu serta program literasi digital belum banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan, khususnya Pondok pesantren, padahal mengingat pentingnya upaya prefentif terhadap arus globalisasi dan jawaban akan tuntutan pembelajaran abad 21 yang sedang terjadi.

---

[37] J.Moleong.
[38] Emzir..
[39] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumentasi dan lainnya. sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik, sehingga data dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Utama (Primer)

   Data primer yaitu data yang diambil peneliti melalui wawancara dan obeservasi dari nara sumber atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan. Data primer digali dari dialog dan wawancara para informan terpilih, untuk mempertajam temuan dilakukan secara sinergis dan pengimpunan data maupun informasi yang falid dan akumulatif. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi, data observasi bersumber dari Pimpinan Pondok Pesantren, Pengajar, serta santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

   Data tambahan yaitu data yang diperoleh di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis dibagi atas sumber data buku, arsip, internet, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitain ini adalah wawancara. observasi dan studi dokumentasi, pada penelitian kualitatif fenomena dapat dipahami maknanya dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal. Yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, peneliti mencari informasi tentang latar belakang dan sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'minien, serta tujuan adanya program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.
b) Kepala Madrasah Aliyah Al-Mu'minien Lohbener, peneliti menggali informasi terkait program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasannya.
c) Guru atau pengajar Madrasah Aliyah Al-Mu'minien Lohbener, peneliti menggali informasi terkait program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasannya.
d) Ketua Yayasan Al-Mu'minien Lohbener, peneliti mencari informasi perihal peranan pihak yayasan pada program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.
e) Wali Santri Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, peneliti menggali informasi tentang tanggapan dan dampak dari program literasi digital menurut orang tua atau wali santri.

2. *Observation* (Observasi)

Dalam penelitain kualitatif obsevasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertarna, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non patrisipan . Kedua observasi dapat dilakukan secara terus menerus atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Pada penelitian ini yang digunakan adalah teknik observasi yang pertama, yaitu peneliti atau pengamat bertindak sebagai partisipan.

3. *Documentation* (Dokumentasi)

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya bersejarah dari seseorang. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan berupa *softcopy* dan *hardcopy* data serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan lembaga Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

E. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan antara lain:

1. Instrumen Wawancara

Insrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian.

2. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematik terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

3. Instrumen Dokumentasi

Instrument dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkip wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Prosedur Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualiatif adalah desainnya disusun secara sirkuler. Oleh karena itu penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan atau orientasi, (2) tahap eksplorasi umum, (3) tahap eksplorasi terfokus.

1) Tahap persiapan atau studi orientasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakuakan peneliti adalah menyusun proposal penelitian dan mengumpulkan sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan obyek dan fokus didasarkan atas: (1) disiplin ilmu yang sedang dipelajari yaitu manajemen pendidikan serta hal-hal lain tentang pendidikan salah satunya adalah Manajemen program literasi digital di lembaga pondok pesantren; (2) mengkaji literatur yang relevan; (3) melakuakan orientasi dengan dengan studi pendahuluan terhadap subyek penelitian (Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu) untuk memperoleh informasi tentang manajemen program literasi digital di lembaga pondok pesantren; (4) diskusi dengan teman sejawat; (5) konsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dan persetujuan proposal; (6) mengadakan seminar penelitian untuk mendapatkan masukan.

2) Tahap Eksplorasi Umum

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah (1) mengurus perizinan dengan pihak yang berwenang sebagai dasar studi lapangan;(2) penjajakan umum terhadap obyek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global guna menentukan obyek lebih lanjut;(3) mengadakan studi literature dan menentukan kembali fokus penelitian;(4) melakukan konsultasi secara kontinyu untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

3) Tahap Ekplorasi Terfokus

Tahap eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan dan penulisan hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti

adalah;(1) pengumpulan data secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema dilapangan; (2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) melakukan pengecekan dan temuan penelitian; (4) menulis laporoan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap pengujian tesis.

G. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu tahapan yang dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan akurat. Seperti yang dikemukakan oleh Boqdan dan Biklen dalam buku penelitian kualitatif mengatakan bahwa: "Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Dalam penelitian kualitaitf analisis data menrupakan proses penelaahan, pengurutan, dan mengelompokan data yang bertujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kasus tunggal (*single-case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yaitu proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Model analisis Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1) Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (Triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus.

Dari hasil yang telah peneliti lakukan dengan metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung kegiatan yang ada di lingkungan Sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan metode wawancara secara mendalam dengan Direktur Pondok Pesantren, Guru dan santri.

kemudian peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan penelitian. Setelah data terkumpul dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimanakah proses

program literasi digital di Ponodk Pesantren Miftahul ‘Ulum dengan kenyataan yang ada di lapangan. Setelah itu, data dianalisis.

2) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang telah tereduksi.

Reduksi data didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan pengembangan program literasi digital yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu’minien.. Oleh karena itu, peneliti memilih data yang relevan dan bermakna yang akan peneliti sajikan. Peneliti melakukan seleksi dan memfokuskan data yang mengarah untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dianggap penting dari hasil temuan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen program literasi digital yang telah diterapkan, dengan melihat konsep manajemen literasi digital secara teoritik dan konsep pondok pesantren berbasis digital.

Reduksi data dalam penelitian ini hakikatnya adalah menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dalam dimensi manajemen ekstrakurikuler di sekolah.

3) Data display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, grafik, chard atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian secara *naratif*, dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pengembangan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu’minien Lohbener Indramayu.

4) Verifying (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Membuat kesimpulan

(*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

H. Pengujian Keabsahan Data

Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam penelitian, dikarenakan dari beberapa data yang peneliti dapatkan dari beberapa informan dan sumber bisa saja tidak sama maka di perlukanlah dilakukan pengecekan keabsahan temuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kenyataannya. Dalam penelitian kualitatif, kriteria keabsahan data dilakukan dengan mengecek / menguji empat kriteria, yaitu 1) derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) ketergantungan (*dependability*), dan 4) Kepastian (*confirmability*).

1) *Credibility*, untuk mencapai nilai kredibilitas, ada beberapa teknik yang disampaikan Lincolc dan Guba dalam Moleong162yaitu terkait triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kelengkapan refrensi.
2) *Transferability*, atau peralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan uraian yang lebih rinci, untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian dengan rinci. Uraian rinci dapat diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar pembaca memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukanbukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsiran yang diuraikan secara rinci dan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian nyata. Dalam kajian ini peneliti menguraikan tiap sub fokus secara rinci tentang manajemen program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.
3) *Dependability*, kriteria ini dipakai untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Konsep dependability lebih luas dikarenakan dapat mempertimbangkan segala-galanya yaitu apa yang dilakukan seluruh masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu dalam mengembangkan program literasi digital. Cara ini untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dependabilitas atau auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini auditor independen adalah pembimbing.
4) *Confirmability*, kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trial*). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapngan; a)

catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktifitas Pondok Pesantren Al-Mu'minien dalam mengembangkan program literasi digital b) kegiatan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Mu'minien, c) wawancara dan transkrip wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren, Guru dan siswa d) hasil rekaman, e) analisa data, dan f) cacatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, serta keabsahan.

I. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Des-Januari			Mei-Juni		Juli-Agustus			Sept	
1	Menentukan Fokus Penelitian										
2	Grandtour observation dan Grandtour question										
3	Minitour observation dan Minitour question										
4	Pengajuan Judul										
5	Penyusunan Proposal										
6	Bimbingan Proposal										
7	Revisi Proposal										
8	Pengajuan Izin Penelitian										
9	Pengumpulan Data										
10	Pengolahan dan Analisis Data										
11	Bimbingan Tesis										
12	Pendaftaran Ujian tesis										
13	Ujian tesis										
14	Revisi Tesis										
15	Wisuda										

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Literasi Digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener

Dalam kerangka mengembangkan suatu pengelolaan di dalam pendidikan pada dasarnya harus mampu menganalisa setiap aspek yang terkait dengan lembaga pendidikannya, dalam hal ini perencanaan. Perencanaan pada itinya merupakan kegiatan permulaan dalam pengelolaan sebuah kegiatan. Perencanaan sangat berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya, sehingga dalam berbagai perencanaan yang akan kita bahas adalah kekuatan, kelebihan, peluang dan tantangan yang akan menjadi sorotan dan pembahasan pada perencanaan ini.

Perencanaan program literasi digital dapat penulis analisis, bahwa dalam perencanaan kegiatan literasi digital memperhatikan berbagai aspek dan strategis yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dengan baik. Aspek-aspek inilah yang nantinya akan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi digital yang sudah direncanakan.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala MA Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Yaman, S.Pd.I pada dasarnya yang menjadi alasan dasar pengelola Pondok Pesantren, untuk melaksanakan rencana kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien adalah banyaknya santri yang belum memahami cara pengoperasian media digital secara baik dan benar. Mereka hanya sekedar memakai saja tanpa mengetahui prosedur yang benar dalam pengoperasiannya, terlebih lagi terjadi masalah atau eror pada perangkat komputer, mereka rata-rata akan panik dan khawatir pada situasi tersebut.

Ditambahkan juga oleh Kepala MTs Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Wakyudi, S.Pd.I menyampaikan bahwa zaman sekarang ini kalau berdiam diri dengan apa yang sedang terjadi akan membuat kita kewalahan, oleh karenanya kita harus mempersiapkan program literasi digital untuk para santri yang tergolong hampir semuanya usia remaja. Kita juga harus membentengi dan mengimbangi pembelajaran spiritual mereka dengan bekal ilmu pengetahuan akan dampak positid dan negatif dari penggunaan media internet dan sejenisnya.

Disampaikan juga oleh Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom selaku pengajar program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien,

bahwa program pemerintah harus kita dukung dan kita rencanakan serta persiapkan segala sesuatunya. Tidak semua materi bisa kita berikan, kita harus memilah sesuai dengan tingkat kemampuan para santri. Karena porsi yang pas dan sesuai pada saat perencanaan, akan meminimalisir beban belajar santri pada saat proses pelaksanaan kegiatannya.

Setelah mengetahui alasan yang mendasar untuk merencanakan kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh pengelola Pondok Pesantren untuk membuat perencanaan kegiatan literasi digital.

Ustadz Yaman, S.Pd.I selaku Kepala MA Al-Mu'minien Lohbener menjelaskan bahwa Langkah-langkah yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren, dalam membuat perencanaan manajemen kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener adalah dengan melakukan analisis SWOT. Dimana analisis SWOT ini adalah gambaran kekuatan dan kekurangan yang dimiliki Pondok Pesantren, sehingga pihak pesantren mampu merumuskan dan mengambil strategi dalam merealisasikan kegiatan literasi digital yang sudah direncanakan. Diawali dengan perencanaan yang matang, maka kegiatan literasi digital dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya.

Ditegaskan juga oleh Kepala MTs Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Wakyudi, S.Pd.I bahwa langkah awal yang diambil pihak pondok pesantren dalam melakukan perencanaan yaitu dengan menganalisis kekuatan dan kekurangan pada sumber daya yang ada, sehingga harapanya kedepan dalam pelaksanaannya mampu meminimalisir kendala–kendala yang akan dihadapi. Ketika hal-hal yang menjadi kekuatan, kekurangan, peluang dan tantangan diketahui, sehingga pada saat pelaksananaan kegiatan literasi digital sudah ada gambaran sementara dan minimal pengelola pondok pesantren mampu meminialisir kendala yang akan dihadapi.

Sedangkan menurut Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom selaku pengajar program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien menyatakan bahwa langkah-langkah dalam perencanaan kegiatan literasi digital ini, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki lembaga kami, kemudian baru merumuskan dan mendesain kegiatan literasi digital yang akan dilaksanakan.

Jadi pada intinya, setiap kegiatan yang direncanakan oleh sebuah lembaga pendidikan, sudah sepatutnya untuk melakukan analisis SWOT yaitu melakukan analisis kekuatan yang dimiliki lembaga tersebut, analisis kelemahan yang dimiliki, menganalisis peluang terhadap lembaga serta lingkungan dan masyarakat disekitarnya, serta menganalisis tantangan yang akan dihadapi oleh lembaga jika diterapkan kegiatan yang sudah direncanakan tersebut.

2. Pengorganisasian Program Literasi Digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener

Pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pada fungsi ini semua yang menjadi perencanaan dibagikan kepada penanggung jawab masing-masing yang berkompeten dengan kegiatan literasi digital.

Hal ini sebagaimana terlihat pada hakikat esensi dari pengorganisasian yakni terletak pada pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerjasama sehingga tercipta suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk kegiatan literasi digital dan membagi tugas sesuai dengan yang dibutuhkan..

Adapun struktur organisasi kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener menurut 3 koresponden yang peneliti wawancarai yaitu:

Pembina	: KH. Mohammad Sahli Mahmud
Penanggung Jawab	: Ustadz Abdul Yaman, S.Pd.I
Ketua	: Ustadz Abdul Ghofur, S.Kom
Sekretaris	: Ustadz. Ahmad Sanusi, S.Pd.I
Bendahara	: Ustadzah. Siti Masyitoh
PJ Media Santri Putra	: Ustadz Ahmad Ghazi AF, S.Psi
PJ Media Santri Putri	: Ustadzah Siti Khumaeroh, S.Pd.I
Perawatan Alat	: Ustadz. Ubaidillah, S.Pd.I
Dokumentasi kegiatan	: Ustadz. Rahmat

3. Pelaksanaan Program Literasi Digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener

Tahapan pelaksanaan merupakan bagian yang menentukan dalam sebuah kegiatan, karena tahapan pelaksanaan merupakan eksekusi dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, apakah mampu diterima atau tidak oleh objek sasaran. Dalam langkah ini Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener membuat desain kegiatan literasi digital, baik dari pemateri, jadwal program maupun cakupan materinya yang nantinya akan diterima oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

Langkah yang pertama dalam pelaksanaan ini yaitu langkah memilih dan memberikan tugas kepada pemateri untuk memberikan materi dalam kegiatan literasi digital. Menurut Kepala MA Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Yaman, S.Pd.I bahwa yang terlibat dalam penyampaian materi dalam kegiatan literasi digital adalah guru komputer yang berkompeten di bidangnya untuk memberikan materi *digital skill* dan *digital safety* dan khususnya para ustadz senior yang mengajar aspek *digital culture* dan *digital ethics*, sedangkan sasaran atau objek dari kegiatan agama ini adalah siswa dan siswi MTs dan MA Al-Mu'minien Lohbener.

Ditambahkan juga menurut Kepala MTs Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Wakyudi, S.Pd.I bahwa semua guru atau tutor wajib mengisi agenda pembelajaran untuk memudahkan pada saat kontroling atau pengawasan program literasi digital.

Sedangkan Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom selaku pengajar program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien menyampaikan bahwa pada tahap pelaksanaan banyak terdapat hal-hal yang diluar dari perencanaan, seperti kendala teknis kerusakan alat, kandang juga putus sambungan listrik dan lainnya, hal itu membuat kita harus mempunyai program cadangan yang sewaktu-waktu bisa kita terapkan. Kurang seimbangnya jumlah peralatan komputer yang dimiliki dengan jumlah santri juga menjadi beberapa kendala yang kerap terjadi di lapangan. Yang terpenting adalah melaksanakan program sebaik mungkin sesuai yang sudah dijadwalkan atau direncanakan. Lebih lanjut Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom juga menyampaiakan terkait waktu pelaksanaan, ada yang di jam KBM sekolah, ada juga yang di luar jam KBM seolah. Menyesuaikan dengan pemberian jenis materi yang sudah dijadwalkan. Begitupun untuk tempat, ada yang di laboratorium komputer ada juga di tempat *outdoor* untuk materi budaya dan etika digital.

Berdasarkan hasil jawaban dari ketiga responden diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa dengan segala kendala dan keterbatasan yang ada, tidak menyurutkan semangat para ustadz untuk tetap melaksanakan program literasi digital bagi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Mereka sudah mengantisipasi berbagai kendala yang akan terjadi di lapangan disertai dengan beberapa solusi yang untuk sementara bisa menutupi berbagai kekurangan dan kendala yang terjadi.

Menurut peneliti, pelaksanaan kegiatan literasi digital sudah baik dengan menyesuaikan empat pilar literasi digital yang dicanangkan oleh Kemenkominfo yaitu *digital skills, digital safety, digital culture* serta *digital ethic*, karena memang keempat pilar literasi digital tersebut sangat perlu untuk diterapkan dan diajarkan kepada para santri yang memiliki *background* sosial dan *background* pendidikan yang berbeda-beda pada tingkat pendidikan sebelumnya.

4. Pengawasan Program Literasi Digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, bagaimanapun rumit dan luasnya organisasi. Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian. Tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif, menjadi efektif dan efisien. Pengawasan juga untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting terhadap hasil yang ingin dicapai dari aktifitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara obyektif.[40]

Peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dalam mengawasi dan mengevaluasi kegiatan literasi digital yang dilaksanakan oleh santri MTs dan MA Al-Mu'minien Lohbener, melalui wawancara dan data yang peneliti peroleh yaitu; menurut Kepala MTs Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Wakyudi, S.Pd.I bahwa pengawasan yang dilakukan yaitu dengan memantau seluruh kegiatan literasi digital, baik dilakukan monitoring secara langsung maupun berbasis data, yang berupa daftar kehadiran santri serta tutor, agenda pembelajaran di kelas serta hasil karya dari literasi digital yang sederhana.

Ditambahkan oleh Kepala MA Al-Mu'minien Lohbener, Ustdaz Yaman, S.Pd.I bahwa proses pengawasan sejatinya sangat penting dilakukan, terutama sebagai Kepala Sekolah tidak mau ada kesalahan atau hal yang diingankan terjadi, seperti anak santri menggunakan alat perangkat komputer tidak sesuai petunjuk prosedur operasionalnya, ada juga yang tidak mau menyudahi ketika jam belajar komputer telah selesai, hal ini mengindikasikan efek positif dan negatif. Bisa jadi santri tersebut termotivasi untuk selalu belajar, bisa juga malah candu dengan berbagai hiburan dan mainan yang didapatkan dari pembelajaran literasi digital tersebut. Hasil pengawasan biasanya kita jadikan pedoman untuk perbaikan program di semester atau tahun selanjutnya. Bagaimanapun teknologi itu dinamis dan bergerak sangat cepat, yang saat ini dipelajari dan diajarkan, bisa jadi sudah agak terasa asing di saat mendatang.

[40] Fattah.

Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom selaku pengajar program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien menuturkan bahwa pengawasan yang dia lakukan lebih ke arah penialaian atau evaluasi terhadap semua materi yang telah diberikan, baik beerbentuk teori amupun praktik. Biasanya kegiatan evaluasi tersebut ada yang mengikuti agenda ujian sekolah, pada saat ujian tengah semester dan ujian semester, ada pula yang kita susun secara mandiri untuk evaluasinya, menyesuaikan jenjang serta kompetensi yang diajarkan. Secara garis besar kemampuan anak santri termasuk kedalam kompetensi medium, karena lebih banyak dari mereka merasa durasi dan perangkat pembelajaran masih dirasa kurang. Menurut Ustdaz Abdul Ghafur, S.Kom, evaluasi juga diberikan melalui umpan balik atau kuesioner program bagi para santri, dari hasil tersebut kita juga bisa mengukur tingkat keberhasilan program literasi digital yang kita jalankan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

Berdasarkan pada pemaparan dari para koresponden, peneliti bisa mengetahui dan menggambarkan bahwa kegiatan pengawasan atau evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener sudah berjalan dengan maksimal, walaupun dengan segala keterbatasan dan permasalahan yang ada.

B. Pembahasan

Menurut Mulyono, dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi- fungsi manajemen.[41] Menurut George R. Terry mengidentifikasikan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengontrolan (controling).[42]

1. Manajemen Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu urat nadi dalam manajemen secara sistem dan sangat menentukan arah dan tujuan organisasi untuk masa depan sehingga perencanaan hari ini merupakan hasil untuk masa depan. Nanang Fatah sebagaimana mengutip dari Roger A. Kauffman mendefinisikan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisiean dan efektif mungkin. Dalam tahap perencanaan ini juga meliputi rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan mekanisme dan prosedur yang matang. Secara

[41] Najamudin.
[42] Marno.

khusus adanya perencanaan juga disebut dengan proses penetuan tujuan-tujuan organasasi dengan mempersiapkan alat-alat untuk mencapainya.[43]

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan tersebut adalah; (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimaan mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan juga sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan membutuhkan pendekatan rasional ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, bahwa kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener melalui perumusan terlebih dahulu mengenai kekuatan, kelemahan, tantangan, dan hambatan sebelum dimulainya program, langkah berikutnya dilanjutkan dengan pemilihan program berikut tutor atau penenanggungjawab serta jadwal kegiatan. Berikutnya dilakukuan analisis berbagai sumberdaya yang berkaitan dengan program literasi digital yang akan diterapakan, sehingga dapat memaksimalkan keseluruhan program yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Manajemen Pengorganisasian

Setelah perencanaan dilakukan dengan baik, maka tahap berikutnya yang harus dilakukan dalam proses manajemen yaitu pengorganisaasian, dimana pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap perencanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Pada dasarnya Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dimana pada fungsi ini semua yang menjadi perencanaan dibagikan kepada penanggung jawab masing-masing yang berkompeten ataupun pada pembagian aktivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Penjabaran pengorganisasian menurut Handoko dalam Husaini Usman, ialah: (1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa halhal tersebut

[43] Fattah.

ke arah tujuan, (3) penugasan tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wawanang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.[44]

Jadi Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas- tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.[45]

Setelah rencana organisasi dalam bentuk tujuan telah terdokumentasi dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan berbagai pengaturan yang sifatnya sangat teknis untuk mengimplementasikan tujuan yang ada dengan memberdayakan seluruh anggota yang ada dalam organisasi tersebut untuk terlibat secara proaktif menjalankan rencananya. Agar terbentuk sebuah suasana kerja yang harmonis dan tidak saling tumpang tindih serta agar lebih memahami peran masing-masing, perlu dilakukan pengaturan secara tegas dan jelas sehingga siapa mengerjakan apa dan kepada siapa bertanggungjawab, proses ini yang dikatakan dengan pengorganisasian.

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. Kedua, merujuk pada proses ppengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para angggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Karakteristik system kerja sama dapat dilihat, antara lain1) ada komunikasi antara orang yang bekerja sama; 2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama; 3) kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.[46]

Dari hasil wawancara dan studi dokumen diketahui bahwa program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener berisikan dengan struktur organisasi program yang selalu disesuaikan kebutuhan pada tiapa semesternya, melihat dan memilih kepada individu yang berkompeten sesuai bidangnya. Berikut susunan strutur organisasi program

[44] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
[45] Fattah.
[46] Marno.

literasi digital yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

Pembina	: KH. Mohammad Sahli Mahmud
Penanggung Jawab	: Ustadz Abdul Yaman, S.Pd.I
Ketua	: Ustadz Abdul Ghofur, S.Kom
Sekretaris	: Ustadz. Ahmad Sanusi, S.Pd.I
Bendahara	: Ustadzah. Siti Masyitoh
PJ Media Santri Putra	: Ustadz Ahmad Ghazi AF, S.Psi
PJ Media Santri Putri	: Ustadzah Siti Khumaeroh, S.Pd.I
Perawatan Alat	: Ustadz. Ubaidillah, S.Pd.I
Dokumentasi kegiatan	: Ustadz. Rahmat

3. Manajemen Pelaksanaan

Pada manajemen pelaksanaan dan pengarahan ini, terfokus kepada sesosok kepala sekolah yang merupakan manajer/pimpinan pada sekolah atau lembaga tersebut, dimana tujuannya sebagai penggerak dalam organisasi yaitu usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada intinya *directing* merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Directing juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberiorientasi kepada pegawai, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bagian, antar pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi.[47]

Fungsi pengarahan atau penggerakan disini meliputi dorongan atau motivasi yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi agar dapat melakukan seluruh pekerjaan yang telah direncanakan sesuai dengan target dan standar yang telah ditetapkan bahkan akan menjadi lebih baik bila mana mampu melampaui target yang telah ditetapkan.

Di bawah ini akan peneliti uraikan mengenai pendapat para ahli mengenai pengertian Actuating/Pengarahan, antara lain:[48]

- Menurut Manullang, pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau

[47] Fattah.
[48] Syamsuddin.

intruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

- Menurut Suharsimi Arikunto, pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.

Dari beberapa definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian Actuating/ pengarahan adalah bagaimana seorang manajer/ pemimpin mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada bawahannya guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener diarahkan langsung oleh masing-masing Kepala sekolah SMP dan SMA dengan merujuk pada tahapa perencenaan serta pembagian tugas pada tahap pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya. Kendala di lapangan yang sering terjadi saat program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener yaitu masih terbatasnya jumlah perangkat yang dimiliki saat serta beberapa kelakuaan anak santri yang masih kurang bijak saat belajar literasi digital di laboratorium komputer.

4. Manajemen Pengawasan

Dalam kegiatan manajemen, pengawasan memiliki peranan yang sangat penting dan pital. Fungsi proses pengawasan ini adalah untuk mengevaluasi tujuan yang telah dicapai, dan apabila dalam tujuan terasebut belum tercapai dengan baik, maka akan melakuka evaluasi untuk mengetahui faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan perbaikan. Harold Koontz yang dikutip oleh Malayu Hasibuan menyatakan bahwa Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan,pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.[49]

Fungsi yang tidak boleh dilupakan dalam serangkaian fungsi manajemen adalah melakukan control kepada setiap pekerjaan yang telah dan sedang dikerjakan sehingga antara rencana dan pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sehingga tidak mengalami tumpang tindih.

[49] Syamsuddin.

Controlling sering juga disebut pengendalian. Salah satu fungsi manajemen yang berupa pengadaan penilaian dan sekaligus mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kea rah yang benar sehingga sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kamaluddin mengatakan bahwa adanya kontrol sebagai proses perbandingan pelaksanaan kerja sebenarnya dengan standar yang dibuat dengan maksud mengambil tindakan perbaikan terhadap penyimpangan.

Sedangkan menurut Murdick yang dikutip Nanang Fatah mengemukakan bahwa pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. yang proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menetapkan Standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.[50]

Pengawasan ini harus diupayakan secara seksama serta hati-hati dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga pimpinan akan memperoleh informasi yang akurat bahkan jika diperlukan pimpinan umum dapat melakukan aktifitas pengontrolan secara langsung, misalnya inspeksi mendadak sehingga akan diperoleh bukti yang lebih kongkrit dari realitas yang terjadi di lapangan.

Bagaimanapun baiknya suatu kegiatan yang dilaksanakan, teraturnya koordinasi yang dilakukan dalam suatu organisasi bila semua itu tidak dilakukan dengan upaya pengontrolan, tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan guna untuk mengetahui kinerja suatu lembaga yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan semula, serta untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam waktu tertentu.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa tahapa pengawasan atau evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener pada program literasi digital dilakukan oleh pihak kepala sekolah MTs dan MA Al-Mu'minien Lohbener, serta guru atau tutor komputer. Waktu dan tempat dilakukan pengawasan juga disesuaikan sengan program perencanaan yang sudah dirumuskan secara bersama-sama sebelumnya

[50] Fattah.

oleh seluruh pihak yang terlibat pada program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

Maka pengawasan dan evaluasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi atau lembaga, karena Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembahasan yang ada dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener, didukung dengan teori-teori para ahli yang peneliti sajikan, sehingga mampu sedikit menggambarkan manajemen kegiatan literasi digital yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah Peneliti uraikan tentang program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan program literasi digital digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dilakukan melalui perumusan terlebih dahulu mengenai kekuatan, kelemahan, tantangan, dan hambatan sebelum dimulainya program, langkah berikutnya dilanjutkan dengan pemilihan program berikut tutor atau penenanggungjawab serta jadwal kegiatan. Berikutnya dilakukuan analisis berbagai sumberdaya yang berkaitan dengan program literasi digital yang akan diterapakan, sehingga dapat memaksimalkan keseluruhan program yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Pengorganisasian program literasi digital digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk program literasi digital dan membagi tugas sesuai dengan yang dibutuhkan. Hasil rapat ini untuk menentukan struktur organisasi program yang selalu disesuaikan kebutuhan pada tiapa semesternya, melihat dan memilih kepada individu yang berkompeten sesuai bidangnya.
3. Pelaksanaan program literasi digital digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dilakukan dengan segala kendala dan keterbatasan yang ada, hal ini tidak menyurutkan semangat para ustadz untuk tetap melaksanakan program literasi digital bagi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. Mereka sudah mengantisipasi berbagai kendala yang akan terjadi di lapangan disertai dengan beberapa solusi yang untuk sementara bisa menutupi berbagai kekurangan dan kendala yang terjadi. Pelaksanaan kegiatan literasi digital sudah baik dengan menyesuaikan empat pilar literasi digital yang dicanangkan oleh Kemenkominfo yaitu *digital skills*, *digital safety*, *digital culture* serta *digital ethic*, karena memang keempat pilar literasi digital tersebut sangat perlu untuk diterapkan dan diajarkan kepada para santri yang memiliki *background* sosial dan *background* pendidikan yang berbeda-beda pada tingkat pendidikan sebelumnya.
4. Pengawasan program literasi digital digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener dengan metode diskusi, sharing, google form, dan observasi. evaluasi program secara menyeluruh dilakukan oleh koordinator bidang dan kepala sekolah untuk kemudian komite madrasah mendiskusikannya dengan kepala madrasah dan pimpinan Pondok Pesantren. Pengawasan program literasi digital di Pondok Pesantren Al-Mu'minien dapat mengidentifikasi hasil

pelaksanaan program literasi digital sesuai dengan perencanaan atau bagaimana dampak dan bagaimana cara memperbaiki agar prosesnya bisa berjalan lebih maksimal, terutama dalam hal pengembangan mutu lulusan yang ada Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran peneliti yang dapat disampaikan kepada pemerintah,dan bagi para peneliti yang lain terkait dengan pelaksanaan program literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener antara lain:

1. Bagi pemerintah melalui Kementerian Agama RI yang membidangi pendidikan menengah atas khususnya Madrasah Aliyah, hasil penelitian ini untuk dijadikan reverensi dalam rangka peningkatan literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren.
2. Bagi peneliti yang lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan di Pondok Pesantren, masih banyak sekali permasalahan yang dapat diteliti, sebagai salah satu cara untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membangun dan memperbaiki pendidikan yang bermutu di era digital.
3. Penelitian ini masih banyak sekali keterbatasan , maka penting sekali untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang strategi peningkatan kemampuan literasi digital dalam mengembangkan mutu lulusan di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Adityar, 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko Di Kalangan Siswa SMA Dan MA Di Kota Makassar', *Tesis*, 2017, 1–75

APJJI, 'Profil Internet Indonesia 2022', *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJJI)*, June, 2022 <http://apjii.or.id/v2/upload/Laporan/Profil Internet Indonesia 2022 %28INDONESIA%29.pdf>

Aptika.kominfo.go.id, 'Tingkatkan Kecakapan Digital, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional', 2021 <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/tingkatkan-kecakapan-digital-kominfo-luncurkan-program-literasi-digital-nasional/>

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

Desi, Yolanda Presiana, 'Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi Dan Strategi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17.1 (2020), 51 <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

J.Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2013)

Johansyah, 'Pelaksanaan Fungsi Manajemenn Di Pondok Pesantren Al - Muhsinin Rokan Hilir', *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018

Kemendikbud, 'Panduan Gerakan Literasi Nasional', *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 2017, 50

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Konsep Literasi Sains Dalam Kurikulum 2013', *Konsep Literasi Digital Dalam Kurikulum 2013*, November, 2017, 1–28 <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/3 Dokumentasi Implementasi/Literasi Digital.pdf>

Kompas.com, 'Kemenkominfo Putus Akses Terhadap 2,6 Juta Konten Negatif, Terbanyak Pornografi', *2021/09/22*, 2021 <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/22/17231611/kemenkominfo-putus-akses-terhadap-26-juta-konten-negatif-terbanyak>

———, 'Najwa Shihab: Ada 4 Miskonsepsi Dan Tantangan Literasi Di Era Digital', 2020 <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/09/195748271/najwa-shihab-ada-4-miskonsepsi-dan-tantangan-literasi-di-era-digital?page=all.>

Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, and Nita Ismayati, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community*

Engagement), 3.1 (2017), 61 <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
Mahmud, Marjuki, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
Melani, Riki, 'OPTIMALISASI IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PAI', 2019, 2019
Mustika, Ayu, *Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Fikih Di MAN 1 Aceh Barat*, 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59369>
Najamudin, Mulyono, 'Sistem Informasi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Lembaga Pendidikan Al-Hikmah Surabaya', 2016, 104–22 <http://journal.um-surabaya.ac.id>
Nana Syaodih Sukmadinata, Erliana Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
Nasrullah, Rullie, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and others, 'Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 33 <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10507>
Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova, 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja', *Semantik*, 6.1 (2017), 11 <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2012th edn (Bandung: Pustaka Setia)
Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)
SRI ASTUTI, 'STRATEGI PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 3 METRO', 2021, 6
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
Syamsuddin, 'Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2017), 3–4 <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>
Syukur, Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Al-Qalam Press, 2016)
Tilaar, Ace suryadi dan H.A.R., *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
Wheeler, Steve, 'Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures', 5, 2012 <https://core.ac.uk/download/pdf/39139541.pdf>

Yanti, Mery, ‘Determinan Literasi Digital Mahasiswa: Kasus Universitas Sriwijaya [Determinants of Students Digital Literacy: The Case of Sriwijaya University]’, *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 14.2 (2016), 79 <https://doi.org/10.17933/bpostel.2016.140202>